

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMENGARUHI UTANG LUAR NEGERI
INDONESIA**

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Reza Lazuardy

Nomor Mahasiswa : 17313150

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

2022

Analisis Faktor Yang Memengaruhi Utang Luar Negeri Indonesia

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana Strata 1 Program Studi Ilmu Ekonomi pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Reza Lazuardy
Nomor Mahasiswa : 17313150
Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

2022

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FBE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 8 Oktober 2021

Penulis,



Reza Lazuardy

PENGESAHAN

Analisis Faktor Yang Memengaruhi Utang Luar Negeri Indonesia

Nama : Reza Lazuardy
Nomor Mahasiswa : 17313150
Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 28 Oktober 2021

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

Disetujui untuk Diujikan



Sahabudin Sidiq SE., MA

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI UTANG LUAR NEGERI

Disusun Oleh : REZA LAZUARDY

Nomor Mahasiswa : 17313150

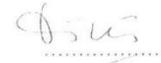
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan LULUS

Pada hari, tanggal: **Jumat, 10 Desember 2021**

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Sahabudin Sidiq, Dr., S.E., M.A.



Penguji : Diana Wijayanti, S.E., M.Si.



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat, dan karunia sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Utang Luar Negeri Indonesia”. Skripsi ini membahas tentang faktor yang memengaruhi utang luar negeri Indonesia tahun 1991 hingga tahun 2020. Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah guna memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana jenjang Strata 1 pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

Selama proses penelitian penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Segala masukan dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan dari penelitian ini. Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bantuan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Allah SWT karena atas kehendak dan pemberian-Nya skripsi ini dapat terselesaikan
2. Yth. Bapak Sahabudin Sidiq, MA., Ph.D selaku Kepala Prodi Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia dan dosen pembimbing dari awal hingga akhir skripsi ini berjalan.
3. Kepada kedua orang tua tercinta yang selalu memberikan semangat dan doa sampai saat ini.
4. Kepada kakek dan nenek saya yang selalu memberikan motivasi dan semangat setiap harinya.

5. Kepada teman-teman terdekat Teguh Imani, Rimulga Khatami, Riswanda Surya, Munir Sajali dan lainnya dan tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam menemani menyelesaikan skripsi ini.

Yogyakarta, 8 Oktober 2021



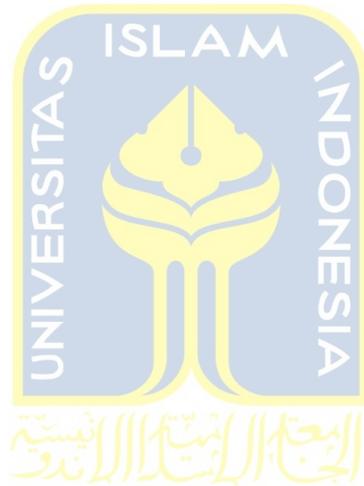
Reza Lazuardy



DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN UJIAN	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	7
2.1 Kajian Pustaka	7
2.2 Landasan Teori.....	14
2.2.1 Utang Luar Negeri.....	14
2.2.2 Defisit Anggaran	16
2.2.3 Nilai Tukar	17
2.2.4 Cadangan Devisa.....	19
2.2.5 Produk Domestik Bruto	22
2.3 Kerangka Pemikiran	23
2.4 Formulasi Hipotesis.....	25
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN	26
3.1 Jenis dan Sumber Data	26
3.2 Definisi Operasional Variabel	26
3.2.1 Utang Luar Negeri.....	26
3.2.2 Defisit Anggaran	27
3.2.3 Nilai Tukar	27
3.2.4 Cadangan Devisa.....	27

3.2.5	Produk Domestik Bruto	27
3.3	Metode Analisis Data	28
3.3.1	Uji Stasioneritas	29
3.3.2	Uji Kointegrasi	29
3.3.3	Model Koreksi Kesalahan (Engel Granger).....	30
3.3.4	Uji Asumsi Klasik	31
BAB 4	HASIL DAN PEMBAHASAN	34
4.1	Deskripsi Data Penelitian	34
4.1.1	Deskripsi Utang Luar Negeri	34
4.1.2	Deskripsi Defisit Anggaran.....	35
4.1.3	Deskripsi Nilai Tukar	37
4.1.4	Deskripsi Cadangan Devisa	38
4.1.5	Deskripsi Produk Domestik Bruto	39
4.2	Hasil Dan Analisis Data	40
4.2.1	Uji Stasioneritas	40
4.2.2	Uji Kointegrasi	41
4.2.3	Uji ECM	42
4.3	Uji Asumsi Klasik	43
4.3.1	Uji Normalitas	43
4.3.2	Uji Multikolinieritas	44
4.3.3	Uji Heteroskedastisitas	45
4.3.4	Uji Autokorelasi	46
4.3.5	Analisis Uji Hipotesis	47
4.4	Pembahasan	55
4.4.1	Defisit Anggaran Terhadap Utang Luar Negeri.....	55
4.4.2	Nilai Tukar Terhadap Utang Luar Negeri	56
4.4.3	Cadangan Devisa Terhadap Utang Luar Negeri	56
4.4.4	Produk Domestik Bruto Terhadap Utang Luar Negeri	57
BAB 5	KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	58
5.1	Kesimpulan.....	58
5.2	Implikasi.....	59
DAFTAR PUSTAKA	61



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ringkasan Peneliti Sebelumnya.....	10
Tabel 4.1 Perkembangan Utang Luar Negeri Indonesia Tahun 1991 - 2020.....	34
Tabel 4.2 Perkembangan Defisit Anggaran Tahun 1991 – 2020.....	35
Tabel 4.3 Perkembangan Nilai Tukar Tahun 1991 – 2020.....	37
Tabel 4.4 Perkembangan Cadangan Devisa Tahun 1991 – 2020.....	38
Tabel 4.5 Perkembangan Produk Domestik Bruto Tahun 1991 – 2020.....	39
Tabel 4.6 Uji Stasioneritas Pada Tingkat Level.....	40
Tabel 4.7 Uji Stasioneritas Pada First Difference.....	41
Tabel 4.8 Uji Kointegrasi.....	41
Tabel 4.9 Uji Model Jangka Panjang.....	42
Tabel 4.10 Uji Model Jangka Pendek.....	42
Tabel 4.11 Uji Normalitas.....	43
Tabel 4.12 Uji Multikolinieritas.....	44
Tabel 4.13 Uji Heteroskedastisitas.....	45
Tabel 4.14 Uji Autokorelasi.....	46
Tabel 4.15 Hasil Estimasi Jangka Panjang.....	47
Tabel 4.16 Hasil Estimasi Jangka Pendek.....	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar.1 Perkembangan Utang Luar Negeri Indonesia	3
Gambar.2 Kerangka Pemikiran	24



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Data Utang Luar Negeri, Defisit Anggaran, Nilai Tukar, Cadangan Devisa, dan PDB	64
Lampiran II Uji Stasioneritas Data Tingkat Level	65
Lampiran III Uji Stasioneritas Data Tingkat First Difference	66
Lampiran IV Uji Kointegrasi	67
Lampiran V Uji ECM.....	68



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada saat ini kontribusi pajak sebagai penerimaan Indonesia yang berasal dari sektor dalam negeri terhadap pemasukan kas negara kurang maksimal. Menyikapi dari kondisi tersebut, pemerintah melakukan pengalihan dana untuk melanjutkan pembangunan negara dari luar negeri. Dalam pelaksanaan kegiatan mendapatkan dana dari luar negeri untuk pembangunan negara Indonesia, pinjaman yang dilakukan harus memberikan pengaruh yang baik. Kebijakan pengalihan modal dari dalam negeri dirasa dapat memberi risiko yang bisa menyebabkan tingginya inflasi yang diakibatkan oleh defisit anggaran akibat besarnya utang luar negeri.

Nilai tukar rupiah merupakan perbandingan nilai mata uang domestik dengan mata uang asing. Nilai tukar suatu mata uang berpengaruh terhadap perekonomian jika nilai tukar tersebut terdepresiasi atau terapresiasi. Naik atau turunnya nilai tukar nantinya akan berdampak pada utang negara sebab pembayaran utang negara menggunakan nilai tukar mata uang asing.

Produk domestik bruto digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi. Dalam suatu negara, kenaikan pertumbuhan ekonomi secara langsung juga akan menaikkan pendapatan nasional. Pendapatan nasional yang tinggi maka akan mengurangi pinjaman luar negeri. Pendapatan nasional yang meningkat juga dapat mendorong perekonomian. Pendapatan nasional yang tinggi dalam suatu negara

juga akan menambah kesejahteraan warga negara sehingga dapat mengurangi utang luar negeri (Arfah, 2016).

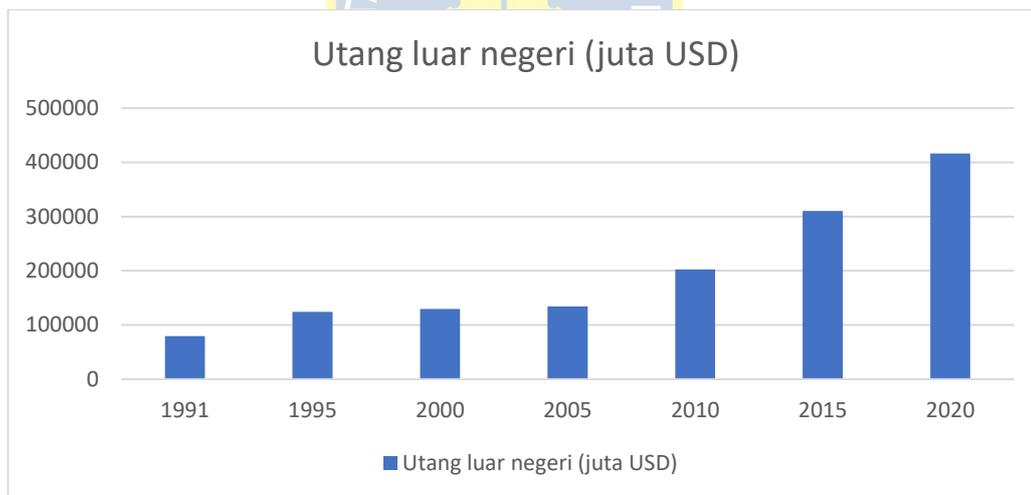
Setiap negara membutuhkan dana yang tidak sedikit untuk melakukan pembangunan ekonomi di negaranya termasuk Indonesia. Sejak krisis moneter yang dialami tahun 1998 menyebabkan banyak permasalahan ekonomi salah satunya utang luar negeri. Nilai utang luar negeri Indonesia saat ini telah menjadi salah satu persoalan yang cukup serius bagi perekonomian karena cenderung bertambah setiap tahunnya. Utang luar negeri digunakan oleh pemerintah untuk menutupi defisit anggaran karena jumlah pendapatan pemerintah masih lebih rendah dibandingkan dari pengeluarannya. Dalam mendapatkan dana untuk memenuhi kebutuhan pembangunan di suatu negara terdapat beberapa masalah yang harus dihadapi. Salah satu masalah yang harus dihadapi dalam melakukan pembangunan yaitu berasal dari penerimaan pemerintah.

Pasca terjadinya perang dunia kedua, bagi negara berkembang banyak mengalami masalah utang luar negeri termasuk Indonesia. Pembayaran utang luar negeri yang sangat besar merupakan persoalan serius bagi perekonomian. Utang luar negeri diposisikan sebagai salah satu sumber pembiayaan pembangunan. Utang luar negeri dapat digunakan untuk menutup defisit anggaran pemerintah karena jumlah pengeluaran pemerintah jauh lebih tinggi dari jumlah pengeluaran.

Utang luar negeri dapat memberi dampak bagi negara Indonesia. Utang luar negeri berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek. Dari adanya pinjaman ke luar negeri maka kondisi pertumbuhan ekonomi dan

pembangunan ekonomi semakin baik serta membantu pemerintah dalam upaya menutup defisit anggaran. Dalam jangka panjang nantinya pemerintah akan terbebani dari cicilan pembayaran utang luar negeri beserta bunganya yang terus meningkat setiap tahun. Selain dapat menimbulkan permasalahan ekonomi, utang luar negeri juga dapat menimbulkan permasalahan politik bagi suatu negara. Di beberapa negara berkembang, pembayaran dari utang luar negeri menjadi beban dan mengakibatkan rendahnya pertumbuhan ekonomi dan tingkat kesejahteraan warga negara berkurang (Atmadja, 2000).

Gambar.1 Perkembangan Utang Luar Negeri Indonesia



Sumber : Bank Indonesia dan Bank Dunia

Berdasarkan gambar diatas, perkembangan utang luar negeri Indonesia dari tahun 1991 hingga 2020. Terlihat bahwa setiap tahunnya utang luar negeri mengalami peningkatan. Pada tahun 1991 utang luar negeri sebesar 79,528 juta USD. Terjadi kenaikan pada tiap tahunnya pada tahun 1995 menjadi sebesar 124,400 juta USD. Utang luar negeri Indonesia terus mengalami kenaikan karena

pengaruh dari krisis moneter di tahun 1997 dan 1998 hingga pada tahun 2000 utang luar negeri mencapai 129,300 juta USD. Utang luar negeri terus meningkat hingga pada tahun 2005 mencapai 134,504 juta USD. Tahun 2010 utang luar negeri bertambah menjadi 202,41 juta USD. Pada tahun 2015 terjadi peningkatan kembali pada utang luar negeri Indonesia menjadi 310,313 juta USD. Pembangunan berkelanjutan yang dilakukan Indonesia menyebabkan utang luar negeri yang terus bertambah pada tahun 2020 utang luar negeri mencapai 416 juta USD.

Dari uraian di atas, diketahui bahwa utang luar negeri memiliki peran penting jika utang luar negeri dialokasikan dengan baik dalam rangka mendukung anggaran pembangunan yang lebih maju di Indonesia. Banyak penelitian-penelitian yang membahas tentang utang luar negeri dan terdapat banyak perbedaan dari hasil penelitiannya. Topik mengenai utang luar negeri sering menjadi hal yang diberitakan oleh Bank Indonesia di media massa, maka dari itu penulis terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Utang Luar Negeri Indonesia”**

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang permasalahan di atas, maka penelitian ini mempunyai rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana defisit anggaran berpengaruh terhadap utang luar negeri Indonesia?
2. Bagaimana nilai tukar berpengaruh terhadap utang luar negeri Indonesia?

3. Bagaimana cadangan devisa berpengaruh terhadap utang luar negeri Indonesia?

4. Bagaimana produk domestik bruto berpengaruh terhadap utang luar negeri Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijelaskan di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan yaitu :

1. Menganalisis pengaruh defisit anggaran terhadap utang luar negeri Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap utang luar negeri Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh cadangan devisa terhadap utang luar negeri Indonesia.
4. Menganalisis pengaruh produk domestik bruto terhadap utang luar negeri Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, serta tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan mampu memiliki manfaat yaitu :

1. Secara Praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi pemerintah dalam mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi utang luar negeri

Indonesia, sehingga pemerintah bisa mencari kebijakan untuk meminimalkan risiko dari pengaruh utang luar negeri yang berkepanjangan.

2. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini adalah pengembangan dari hasil penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya. Untuk peneliti, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan faktor-faktor yang memengaruhi utang luar negeri Indonesia.



BAB 2

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Dalam penulisan ini, penulis mendapat dukungan dari peneliti-peneliti sebelumnya yang dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya. Beberapa penelitian terdahulu akan diuraikan secara ringkas oleh penulis. Berikut adalah ringkasan penelitian sebelumnya.

Nur dan Shidiqi (2017) menyebutkan dalam penelitian yang membahas pengaruh PDB, JUB, PMA dan kurs terhadap utang luar negeri Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitiannya adalah Vector Error Correction Model (VECM). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa produk domestik bruto, JUB, dan kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap utang luar negeri dalam jangka panjang, sementara PMA tidak berpengaruh terhadap utang luar negeri.

Saputro dan Aris (2017) menyebutkan dalam penelitiannya dengan variabel yaitu defisit APBN, cadangan devisa, ekspor neto, dan utang luar negeri sebelumnya. Dengan menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS) hasil penelitiannya menyebutkan bahwa defisit APBN, cadangan devisa, dan utang luar negeri sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri, sedangkan net ekspor berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia.

Handika Mulyana (2019) menyebutkan dalam penelitiannya dengan variabel independen defisit anggaran, PDB, kurs, dan cadangan devisa sementara utang luar

negeri sebagai variabel dependen. Metode yang digunakan dengan model autoregressive distributed lag (ARDL). Hasil dari penelitian menyebutkan bahwa variabel defisit anggaran, PDB, dan cadangan devisa memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia sedangkan kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri.

Neng Dilah & Sutjipto (2018) menyebutkan dalam penelitiannya dengan menggunakan variabel defisit anggaran, london inter bank rate (LIBOR), pembayaran utang luar negeri, nilai tukar, dan utang luar negeri tahun sebelumnya. Dengan menggunakan metode ordinary least square (OLS). Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa defisit anggaran, utang luar negeri tahun sebelumnya, dan pembayaran utang luar negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri. Sedangkan nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap utang luar negeri. Sementara LIBOR tidak signifikan terhadap utang luar negeri.

Afrianto dkk (2016) menyebutkan dalam penelitian dengan menggunakan variabel utang luar negeri pemerintah Indonesia, defisit anggaran, produk domestik bruto, pengeluaran pemerintah, dan kurs menggunakan metode analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa defisit anggaran, PDB, kurs berpengaruh positif terhadap utang luar negeri sedangkan pengeluaran pemerintah (government spending) berpengaruh negatif terhadap utang luar negeri Indonesia.

Widharma dan Budhi (2013) menyebutkan dalam penelitian dengan menggunakan metode analisis deskriptif dan analisis jalur. Hasil pembahasan variabel penerimaan pajak, kurs dollar, pengeluaran pembangunan, pembayaran

cicilan utang luar negeri berpengaruh terhadap utang luar negeri sedangkan defisit anggaran tidak berpengaruh terhadap utang luar negeri.

Saputra dkk (2018) menyebutkan dalam penelitiannya menggunakan variabel utang luar negeri, suku bunga luar negeri, pertumbuhan ekonomi dan inflasi. Dengan menggunakan metode OLS. Pembahasan hasil penelitian menyebutkan bahwa Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri, sedangkan suku bunga luar negeri, dan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap utang luar negeri.

Rieski dan Syamsir (2015) menyebutkan dalam penelitiannya menggunakan variabel utang luar negeri, pendapatan pemerintah, pengeluaran pemerintah, dan defisit anggaran. Metode yang digunakan yaitu OLS. Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pendapatan pemerintah, variabel pengeluaran pemerintah, variabel defisit anggaran secara simultan berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia.

Sadim (2019) menyebutkan dalam penelitian menggunakan variabel utang luar negeri, PDB, nilai tukar, dan ekspor. Dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda hasil pembahasan penelitian yang didapat adalah variabel ekspor, produk domestik bruto, dan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri.

Maychel Ratag, dkk (2018) menyebutkan dalam penelitian menggunakan variabel utang luar negeri, PDB, defisit anggaran, dan kurs. Dengan menggunakan metode analisis regresi berganda menyebutkan bahwa PDB berpengaruh positif

namun tidak signifikan, defisit anggaran berpengaruh positif dan signifikan, sementara kurs berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap utang luar negeri.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada periode yang digunakan dan metode yang digunakan. Dalam penelitian ini menggunakan periode tahun terbaru dan menggunakan metode error correction model (ECM). Ringkasan penelitian sebelumnya yang terangkum dalam tabel berikut :

Tabel 2.1 Ringkasan Peneliti Sebelumnya

No	Nama & Judul	Variabel	Metode	Hasil Pembahasan
1.	(Nur & Shidiqi, 2017) Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri di Indonesia Tahun 1985-2015	Utang luar negeri, PDB, JUB, PMA, dan kurs	VECM (Vektor Error Correction Model)	Produk domestik bruto, JUB, dan kurs berpengaruh negatif terhadap utang luar negeri. Sedangkan PMA tidak berpengaruh terhadap utang luar negeri Indonesia.
2.	(Saputro & Aris, 2017) Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri Indonesia	Utang luar negeri, defisit APBN, cadangan devisa, ekspor neto, dan utang luar	Ordinary Least Square (OLS)	Defisit APBN, cadangan devisa, dan utang luar negeri sebelumnya berpengaruh

		negeri sebelumnya		positif dan signifikan terhadap utang luar negeri, sedangkan net ekspor berpengaruh positif dan tidak signifikan
3.	(Handika Mulyana, 2019) Analisis Determinan Utang Luar Negeri Pemerintah Indonesia (2010-2018)	Utang luar negeri, defisit anggaran, PDB, kurs, dan cadangan devisa	Autoregressive distributed lag (ARDL)	Defisit anggaran, PDB, cadangan devisa berpengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri sedangkan kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri
4.	(Neng Dilah & Sutjipto, 2018) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri Indonesia	Utang luar negeri, LIBOR, defisit anggaran, pembayaran utang luar negeri, nilai tukar, dan utang luar negeri tahun sebelumnya	Ordinary least square (OLS)	Defisit anggaran, utang luar negeri tahun sebelumnya, dan pembayaran utang luar negeri berpengaruh positif dan signifikan. Sedangkan nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan

				terhadap utang luar negeri. LIBOR tidak berpengaruh terhadap utang luar negeri
5.	(Yogi Afrianto, Evi Susanti Tasri, dan Kasman Karimi, 2016) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri Pemerintah Indonesia	Utang luar negeri pemerintah, defisit anggaran, produk domestik bruto, pengeluaran pemerintah, dan kurs	Regresi linier berganda	Defisit anggaran, PDB, kurs berpengaruh positif terhadap utang luar negeri sementara pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif terhadap utang luar negeri
6.	(Widharma & Budhi, 2013) Utang Luar Negeri Pemerintah Indonesia Kajian Terhadap Faktor Yang Berpengaruh	Utang luar negeri, penerimaan pajak, defisit anggaran, pembayaran cicilan utang, pengeluaran pembangunan, kurs, utang luar negeri tahun sebelumnya	Analisis deskriptif dan analisis jalur	Penerimaan pajak, kurs, pengeluaran pembangunan, pembayaran cicilan utang luar negeri berpengaruh terhadap utang luar negeri sedangkan defisit anggaran tidak berpengaruh terhadap utang luar negeri
7.	(Defrizal Saputra, dkk, 2018) Analisis	Utang luar negeri, suku bunga luar	Regresi linier berganda	Pertumbuhan ekonomi berpengaruh

	Faktor Yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri Di Indonesia	negeri, produk domestik bruto, dan inflasi		positif dan signifikan terhadap utang luar negeri, suku bunga luar negeri dan inflasi berpengaruh negatif terhadap utang luar negeri
8.	(Rieski Prodeo dan Syamsir Nur, 2015) Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri Indonesia	Utang luar negeri, pendapatan pemerintah, pengeluaran pemerintah, dan defisit anggaran	Regresi linier berganda	Defisit anggaran, pengeluaran pemerintah, dan pendapatan pemerintah berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri
9.	(Sadim, 2019) Analisis Faktor Yang Memengaruhi Utang Luar Negeri Di Indonesia	Utang luar negeri, ekspor, produk domestik bruto, dan nilai tukar	Analisis linier berganda	Ekspor, nilai tukar, dan PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri
10.	(Maychel Ratag, dkk, 2018) Pengaruh PDB, Defisit Anggaran dan Kurs Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia (1996-2016)	Utang luar negeri, PDB, defisit anggaran, dan kurs	Regresi linier berganda	PDB berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap utang luar negeri, defisit anggaran berpengaruh positif dan signifikan,

				sementara kurs berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap utang luar negeri
--	--	--	--	--

2.2 Landasan Teori

Dalam penyusunan penelitian ini terdapat landasan teori yang membahas mengenai teori-teori yang berhubungan dengan variabel dependen yaitu utang luar negeri. Adapun variabel independen yang digunakan antara lain yaitu defisit anggaran, teori nilai tukar, teori cadangan devisa, dan teori produk domestik bruto.

2.2.1 Utang Luar Negeri

Djamin (1996) menyebutkan jika utang luar negeri ialah bantuan luar negeri (loan) yang diberikan oleh pemerintah negara-negara maju ataupun badan internasional yang eksklusif dibentuk untuk memberikan pinjaman dengan kewajiban adanya pembayaran kembali beserta membayar bunga pinjaman. Penerima pinjaman luar negeri dapat dilakukan oleh pemerintah atau pihak swasta. Utang dapat berbentuk uang yang diperoleh dari bank swasta, negara lain ataupun lembaga keuangan internasional semacam Bank Dunia dan IMF.

Dalam aspeknya, utang luar negeri menggambarkan arus masuk modal dari luar ke dalam negara yang bisa menaikkan modal yang terdapat di dalam negara. Aspek formal mengartikan utang luar negeri selaku penerimaan ataupun pemberian yang dapat digunakan untuk menaikkan investasi guna mendukung pertumbuhan

ekonomi. Sehingga berlandaskan aspek fungsinya, pinjaman luar negeri merupakan alternatif sumber pembiayaan yang dibutuhkan dalam pembangunan (Tribroto, 2001). Adapun jenis-jenis pinjaman luar negeri dalam berbagai aspek yaitu berdasarkan bentuk pinjaman yang diterima, jangka waktu pinjaman, dan status penerima pinjaman. Berdasarkan bentuk pinjaman yang diterima, pinjaman terbagi atas :

- a. Bantuan proyek, merupakan bantuan luar negeri yang digunakan untuk kebutuhan proyek pembangunan melalui barang, jasa, dan modal.
- b. Bantuan teknik, merupakan pemberian bantuan tenaga-tenaga ahli.
- c. Bantuan program, merupakan bantuan yang dimaksudkan untuk tujuan-tujuan yang bersifat umum sehingga penerimanya bebas memilih penggunaannya sesuai pilihan.

Berdasarkan jangka waktu peminjaman, pinjaman dibagi atas pinjaman jangka pendek yakni pinjaman sampai dengan lima tahun, pinjaman jangka menengah yakni pinjaman dengan jangka waktu lebih dari lima tahun sampai lima belas tahun, dan pinjaman jangka panjang yakni pinjaman dengan jangka waktu lebih dari lima belas tahun.

Berdasarkan penerima pinjaman, pinjaman dibagi menjadi pinjaman pemerintah yakni pinjaman yang dilakukan oleh pihak pemerintah dan pinjaman swasta, yakni pinjaman yang dilakukan oleh pihak swasta

2.2.2 Defisit Anggaran

Defisit Anggaran adalah suatu kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah untuk menjadikan pengeluaran lebih besar daripada pemasukan negara dengan tujuan untuk menstimulasi perekonomian. Anggaran belanja pemerintah tidak selalu berada dalam keadaan yang seimbang, bisa terjadi surplus dan juga bisa terjadi defisit. Terjadinya surplus dan defisit anggaran ditandai dari pokok-pokok penyeimbang baik dalam penerimaan maupun pengeluaran, sehingga ketidakseimbangan antara penerimaan dan pengeluaran akan terlihat. Pemerintah mempunyai dua cara untuk membayar defisit anggaran dengan cara menaikkan penerimaan pemerintah atau dengan cara melakukan pinjaman dari luar negeri. Selain dari dua cara tersebut pemerintah bisa juga melakukan pencetakan uang baru untuk membiayai defisit anggaran, namun pencetakan uang baru yang tidak terkendali dapat menyebabkan inflasi.

Menurut Boediono, APBN memiliki dua sisi, yakni sisi penerimaan dan sisi pengeluaran. Dalam sisi pengeluaran, semua kegiatan pemerintah yang pelaksanaannya memerlukan uang dicatat. Sisi pengeluaran terdiri dari :

- a. Pengeluaran untuk pembelian barang dan jasa.
- b. Pengeluaran untuk membayar gaji pegawai.
- c. Pengeluaran untuk melakukan transfer payments yaitu meliputi pembayaran pensiun, pembayaran subsidi dan bantuan langsung, dan pembayaran bunga untuk pinjaman pemerintah.

Sisi yang kedua yaitu dari penerimaan yang merupakan dari mana asal dana dapat diperoleh. Terdapat empat sumber utama untuk memperoleh dana tersebut dari pajak, pinjaman dari bank sentral, pinjaman masyarakat dalam negeri, dan pinjaman dari luar negeri.

Defisit anggaran yang dilakukan oleh Indonesia mengakibatkan pemerintah berupaya untuk menutupi defisit tersebut dengan berbagai cara akan tetapi pemerintah tidak cukup mampu untuk menutupi defisit tersebut dengan pendapatan di dalam negeri. Pemerintah melakukan pinjaman dari luar negeri untuk menutupi defisit anggaran.

2.2.3 Nilai Tukar

Kebijakan dalam ekonomi terbuka memiliki dua ukuran yang berbeda bila dibandingkan dengan ekonomi tertutup. Pertama, terdapatnya pengaruh pembiayaan devisa dari kegiatan perdagangan internasional dan investasi yang terlihat dalam neraca pembayaran. Devisa tersebut dapat memengaruhi jumlah uang beredar di dalam negara, serta selanjutnya ditransmisikan pada perkembangan variabel moneter ataupun sektor riil. Kedua, terdapatnya pengaruh nilai tukar baik karena faktor luar negeri ataupun faktor dalam negeri. Perkembangan nilai tukar akan berakibat pada harga relatif barang serta aset finansial sehingga memengaruhi keputusan pelaku ekonomi dalam bermacam aktivitas ekonominya. Karena itu, perkembangan devisa serta nilai tukar tersebut perlu terus dipantau dan menjadi pertimbangan berarti (Warjiyo & Juhroh, 2016).

Teori penentuan nilai tukar dibesarkan dalam literatur ekonomi keuangan internasional untuk menjelaskan nilai tukar yaitu adalah teori paritas harga (daya beli) atau Purchasing Power Parity (PPP). Pada dasarnya, teori ini menerangkan berlakunya hukum satu harga untuk bermacam produk yang diperdagangkan secara internasional. Teori ini didasarkan pada konsep aliran dalam penentuan nilai tukar dari kegiatan perdagangan internasional, pada saat arus permintaan valuta asing untuk membiayai impor akan sama dengan arus penawaran valuta asing yang dihasilkan dari ekspor. Apabila tidak terdapat hambatan dalam perdagangan internasional seperti praktik untuk mendapatkan keuntungan dari perdagangan valuta asing sehingga secara absolut harga barang untuk tiap negara akan sama sesudah memperhitungkan tingkat nilai tukar yang terdapat, yakni $P = P^* + S$, di mana S merupakan nilai tukar nominal sedangkan P^* dan P merupakan tingkat harga barang luar negeri dan dalam negeri.

Perubahan nilai tukar atau kurs yang ditentukan oleh pasar bebas dapat mengalami bentuk perubahan yaitu perubahan penawaran dan perubahan permintaan. Oleh sebab itu nilai tukar atau kurs ditentukan oleh mekanisme pasar di mana kurs tersebut akan terus menerus mengalami perubahan sesuai dengan penawaran dan permintaan mata uang asing. Nilai tukar yang ditentukan oleh mekanisme pasar dinamakan nilai tukar berubah bebas ataupun kurs mengambang bebas. Sebaliknya nilai tukar yang ditentukan oleh pemerintah atau negara dinamakan nilai tukar tetap ataupun kurs tetap (Warjiyo & Juhroh, 2016).

Tingginya pinjaman luar negeri yang dilakukan untuk menutup defisit anggaran akan berdampak pada meningkatnya defisit neraca pembayaran. Nilai

tukar akan menurun jika defisit anggaran neraca pembayaran tinggi. Jika nilai tukar menurun terhadap mata uang dollar AS, maka pembayaran akan bertambah sehingga dapat membebani anggaran karena pembayaran cicilan pokok dan bunga pinjaman anggaran bertambah (Satrianto, 2014).

Fluktuasi nilai tukar berpengaruh terhadap nilai valuta dalam negeri yang memengaruhi mata uang dari luar negeri dan sebagai alat pembayaran dalam pembayaran utang luar negeri dan kegiatan perdagangan internasional. pergerakan nilai tukar dapat berpengaruh terhadap debt servicing. Jika nilai mata uang dalam negeri turun maka biaya utang yang akan dikeluarkan akan menjadi lebih besar meskipun jumlah utang dalam mata uang asing yang dipinjam oleh negara tersebut tetap (Chowdury, dikutip dalam Tambunan, 2008).

2.2.4 Cadangan Devisa

Cadangan devisa didefinisikan sebagai seluruh aktiva luar negeri yang yang dapat digunakan setiap waktu oleh otoritas moneter, dalam rangka menjaga stabilitas moneter di pasar valuta asing atau guna membiayai neraca perdagangan yang tidak seimbang dan untuk tujuan lainnya. Cadangan devisa yang dimiliki oleh suatu negara dapat dipergunakan untuk membiayai defisit neraca perdagangan dan juga untuk menjaga kestabilan nilai tukar, adapun komponen dari cadangan devisa antara lain sebagai berikut (Gandhi, 2006):

1. Emas Moneter (monetary gold)

Emas moneter merupakan persediaan emas yang dimiliki oleh otoritas moneter berupa emas murni, emas batangan berada baik di dalam negeri maupun

di luar negeri. Otoritas moneter dapat menambah emas yang dimiliki contohnya dengan menambang emas baru atau membeli emas dari pasar.

2. Special Drawing Rights (SDR)

Special drawing right atau SDR merupakan suatu fasilitas yang diberikan kepada anggota IMF. Fasilitas yang diberikan ini memungkinkan bertambah atau berkurangnya cadangan devisa bagi negara anggota dan tujuan diciptakan SDR ialah dalam rangka menambah likuiditas internasional.

3. Reserve Position In The Fund (RPF)

Reserve position fund atau RPF menunjukkan posisi kekayaan dan tagihan negara tersebut kepada IMF dari hasil transaksi negara tersebut dengan anggotanya. RPF merupakan cadangan devisa oleh suatu negara yang berada dalam rekening IMF.

4. Valuta Asing (Foreign Exchange)

Valuta asing terdiri dari uang kertas asing dan deposito, surat berharga yang berupa penyertaan, obligasi, saham, dan instrumen pasar uang lainnya, serta derivatif keuangan (financial derivatives).

5. Tagihan Lainnya

Tagihan lainnya merupakan tagihan dan tidak termasuk dalam kategori tagihan tersebut di atas. Gandhi (2006) menyebutkan terdapat beberapa tujuan dari cadangan devisa yang sering dikemukakan yakni sebagai berikut:

- 1) Sebagai alat dari kebijakan moneter untuk meredam gejolak nilai tukar, dapat dilakukan dengan intervensi jika diperlukan.
- 2) Memberi kepercayaan terhadap pelaku pasar bahwa suatu negara mampu untuk memenuhi kewajibannya terhadap pihak luar negeri
- 3) Dalam melakukan pembayaran utang luar negeri, dapat membantu pemerintah untuk memenuhi kebutuhan dan kewajibannya.
- 4) Membayar transaksi pada neraca pembayaran.
- 5) Menunjukkan adanya suatu kekayaan dalam bentuk aset luar untuk melindungi mata uang dalam negeri (domestic currency).
- 6) Memelihara suatu cadangan ketika negara sedang mengalami darurat maka dapat dipergunakan.
- 7) Salah satu sumber dari investasi. Pada umumnya, ini bukanlah merupakan tujuan utama namun alasan lebih untuk memaksimalkan pemanfaatan dari cadangan devisa yang dimiliki.

Cadangan devisa yang kuat dari suatu negara menggambarkan bahwa negara tersebut memiliki simpanan kekayaan sehingga negara akan mengurangi pinjaman dari luar negeri. Tambunan (2008) mengatakan bahwa cadangan devisa merupakan valuta asing yang di cadangkan di bank sentral dan dipergunakan untuk keperluan pembiayaan pembangunan dan transaksi luar negeri seperti investasi, impor, pembayaran utang luar negeri dan pembiayaan lainnya.

2.2.5 Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi dalam negara tersebut dalam satu tahun tertentu. Pada suatu perekonomian baik di negara maju maupun di negara berkembang, barang dan jasa yang diproduksi bukan saja dari perusahaan milik warga negara tersebut tetapi oleh warga negara lain. Produk domestik bruto (PDB) dapat mempunyai fungsi sebagai indikator pertumbuhan ekonomi suatu negara. Adapun cara menghitung PDB dapat melalui tiga cara yakni :

1. Metode Pengeluaran

Perhitungan PDB dengan metode pengeluaran yaitu membedakan pengeluaran atas barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian menjadi empat komponen yakni konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, investasi, dan ekspor neto (ekspor dikurangi impor).

2. Metode Produk Neto

Produk neto merupakan nilai tambah yang dihasilkan dalam suatu proses produksi. Dengan demikian, metode ini adalah dengan cara menjumlahkan nilai tambah yang diwujudkan oleh perusahaan-perusahaan di berbagai lapangan usaha dalam perekonomian.

3. Metode Pendapatan

Faktor-faktor produksi terdiri atas 4 macam yaitu tanah, tenaga kerja, modal, dan keahlian wirausaha. Apabila faktor-faktor produksi itu digunakan untuk mewujudkan barang dan jasa akan diperoleh berbagai jenis pendapatan yaitu sewa dari tanah atau bangunan, tenaga kerja memperoleh upah, capital atau modal memperoleh bunga, dan keahlian wirausaha memperoleh keuntungan.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat meringankan beban pinjaman luar negeri karena pemerintah dapat mengurangi pinjaman luar negeri untuk menutupi defisit anggaran pemerintah. Utang pemerintah yang besar cenderung akan menurunkan pendapatan nasional serta menambah output nasional yang harus disisihkan dan memaksa negara untuk membayar bagian utang luar negeri. (Samuelson dan Nordhaus, 1992).

Pembangunan ekonomi menurut W.W. Rostow menyatakan bahwa dalam suatu negara proses pembangunan ekonomi dimulai dari tahapan perekonomian sederhana lalu menjadi negara yang maju melalui tahap masyarakat tradisional, prasyarat tinggal landas, tahap lepas landas atau tinggal landas, masa kedewasaan (maturity) dan masa konsumsi tinggi. Syarat penting untuk menstimulasi pembangunan ekonomi menuju suatu tahap pembangunan yang lebih maju diperlukan adanya mobilisasi tabungan domestik dan bantuan luar negeri guna mempercepat pertumbuhan ekonomi.

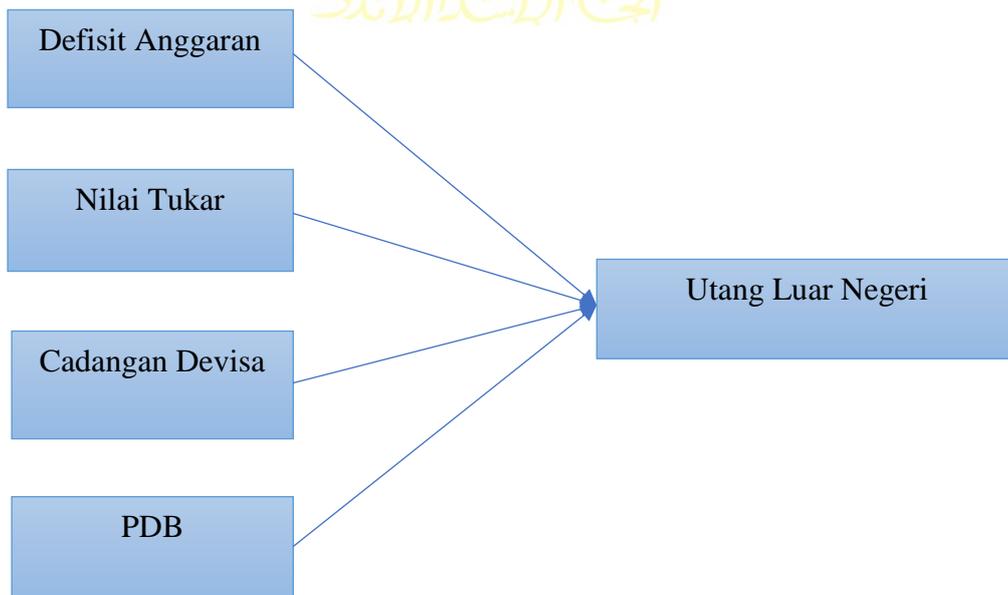
2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini digunakan untuk memberi gambaran tahap-tahap penelitian yang mencapai suatu kesimpulan. Dari penelitian

ini diharapkan dapat mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi utang luar negeri. Konsep dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh variabel independen (defisit anggaran, nilai tukar, cadangan devisa, dan produk domestik bruto) terhadap variabel dependen (utang luar negeri). Dengan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor apa saja yang berpengaruh terhadap utang luar negeri dan melihat pengaruh antara jangka panjang dan jangka pendek.

Dari penjelasan diatas maka dapat digambarkan dalam bentuk kerangka bagaimana pengaruh variabel-variabel independen tersebut berpengaruh terhadap utang luar negeri Indonesia. Berikut kerangka pemikiran dalam penelitian ini :

Gambar Error! Use the Home tab to apply 0 to the text that you want to appear here..**2 Kerangka Pemikiran**



2.4 Formulasi Hipotesis

Hipotesis merupakan perkiraan dalam sebuah penelitian dan perlu diuji untuk kebenarannya. Mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian dan kajian teori maka didapatkan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga defisit anggaran memiliki pengaruh positif terhadap utang luar negeri Indonesia.
2. Diduga nilai tukar memiliki pengaruh negatif terhadap utang luar negeri Indonesia.
3. Diduga cadangan devisa memiliki pengaruh negatif terhadap utang luar negeri Indonesia
4. Diduga produk domestik bruto memiliki pengaruh negatif terhadap utang luar negeri Indonesia.



BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif membahas mengenai faktor yang memengaruhi utang luar negeri Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data runtut waktu (time series) dari tahun 1991 sampai 2020. Dalam penelitian menggunakan data sekunder antara lain yaitu data Utang Luar Negeri (ULN), Defisit Anggaran (DA), Nilai Tukar (NT), Cadangan Devisa (CD) dan Produk Domestik Bruto (PDB). Pengambilan data berasal dari laporan Bank Indonesia, Bank Dunia, dan Kementerian Keuangan Republik Indonesia.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merupakan definisi, dan pengambilan variabel di dalam penelitian agar tidak terjadi kesalahpahaman dari variabel-variabel di dalam penelitian. Adapun variabel tersebut yakni sebagai berikut :

3.2.1 Utang Luar Negeri

Utang luar negeri merupakan bantuan luar negeri yang diberikan oleh pemerintah negara maju atau badan internasional dengan kewajiban adanya pembayaran kembali beserta bunga pinjaman. Pinjaman luar negeri dikelompokkan menjadi pinjaman pemerintah dan swasta, yang dipakai dalam penelitian ini yaitu total pinjaman luar negeri Indonesia tahun 1991 sampai 2020. Sumber data diperoleh dari Bank Indonesia dan Bank Dunia dalam satuan miliar USD.

3.2.2 Defisit Anggaran

Defisit anggaran merupakan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah yang menjadikan pengeluaran negara lebih besar daripada pendapatan negara. Dalam penelitian ini menggunakan total defisit anggaran dengan data dari tahun 1991 sampai 2020. Sumber data diperoleh dari Kementerian Keuangan Republik Indonesia dalam satuan miliar rupiah.

3.2.3 Nilai Tukar

Nilai tukar adalah perbandingan antara harga nilai mata uang domestik dengan mata uang negara lain dalam penelitian ini mata uang asing yang digunakan yaitu US dollar. Data dalam penelitian ini adalah data tahunan nilai tukar rupiah tahun 1991 sampai 2020 yang diperoleh dari Bank Dunia dalam satuan rupiah.

3.2.4 Cadangan Devisa

Cadangan devisa merupakan seluruh aktiva luar negeri yang dikuasai oleh negara yang bisa digunakan setiap waktu guna membiayai pada neraca pembayaran yang tidak seimbang. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tahunan cadangan devisa Indonesia tahun 1991 sampai 2020 yang diperoleh dari Bank Indonesia dan Bank Dunia dalam satuan miliar USD.

3.2.5 Produk Domestik Bruto

Produk domestik bruto merupakan nilai akhir seluruh barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara pada periode tertentu. Data dalam

penelitian ini menggunakan data tahunan produk domestik bruto Indonesia tahun 1991 sampai 2020 yang diperoleh dari Bank Dunia dalam satuan miliar USD.

3.3 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode Error Correction Model (ECM). Metode ini dipakai untuk menjelaskan apakah terdapat pengaruh jangka panjang dan jangka pendek dari variabel independen terhadap variabel dependen. Widarjono (2018) menyebutkan bahwa belakangan ini ahli ekonometrika sedang memfokuskan pada pengembangan khususnya pada ekonometrika time series. Data time series kerap kali membuktikan data yang tidak stasioner, sehingga mengakibatkan hasil regresi yang meragukan atau kerap disebut dengan regresi lancung (spurious regression). Regresi lancung menggambarkan sebuah situasi di mana hasil regresi menunjukkan koefisien yang signifikan secara statistik serta nilai koefisien determinasi yang tinggi walaupun variabel yang disertakan dalam model tidak saling berhubungan. Artinya regresi semacam ini seharusnya dipulihkan supaya hasil regresi dapat dipertanggungjawabkan. Model yang tepat digunakan untuk data time series yang tidak stasioner adalah memakai model koreksi kesalahan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dengan model ECM untuk mengetahui hubungan dalam jangka panjang dan jangka pendek. Alat analisis yang digunakan dalam mengolah data yaitu dengan menggunakan eviews 10. ECM adalah suatu model analisis yang digunakan untuk

mengetahui hubungan jangka pendek suatu variabel terhadap jangka panjangnya (Widarjono, 2018). Syarat yang harus dilalui dalam analisis model Error Correction Model (ECM) yaitu deteksi stasioneritas data, kointegrasi, dan uji model koreksi kesalahan (ECM).

3.3.1 Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas diperlukan untuk mengetahui apakah suatu variabel stasioner atau tidak. Data dapat dikatakan stasioner bila suatu data tidak memiliki permasalahan akar unit. Untuk menguji akar-akar unit pada penelitian ini digunakan uji Augmented Dickey-Fuller (ADF). Hasil uji stasioneritas ADF menunjukkan bahwa pada tingkat level data tidak stasioner, maka untuk mendapatkan data yang stasioner dilakukan pada uji pada tingkat first difference yakni dengan mengurangi data tersebut. Jika dari hasil uji first difference data sudah stasioner, maka tersebut sudah terintegrasi.

3.3.2 Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi adalah hubungan linear dari variabel- variabel tidak stasioner di mana seluruh variabel yang tidak stasioner harus terintegrasi pada derajat yang sama. Widarjono (2018) menyebutkan terdapat dua cara untuk melakukan uji kointegrasi yaitu dengan uji Engle Granger dan uji Johansen. Dalam penelitian ini penulis menggunakan uji Engle-Granger melalui uji Augmented Dickey-Fuller. Data terkointegrasi jika nilai probabilitas $< \alpha$ dan stasioner pada tingkat level, sedangkan jika nilai probabilitas $> \alpha$ maka data tidak terkointegrasi.

3.3.3 Model Koreksi Kesalahan (Engel Granger)

Model koreksi kesalahan ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam jangka panjang dan pendek regresi selalu konstan. Syarat yang harus dilalui dalam analisis model koreksi kesalahan yakni data harus stasioner, dan data terkointegrasi. Terkointegrasi artinya dalam jangka panjang terdapat hubungan dan keseimbangan. Persamaan dasar penelitian yakni sebagai berikut :

$$ULN = \beta_0 + \beta_1 DA + \beta_2 NT + \beta_3 CD + \beta_4 PDB + et$$

Di mana:

ULN = Utang Luar Negeri

DA = Defisit Anggaran

NT = Nilai Tukar

CD = Cadangan Devisa

PDB = Produk Domestik Bruto

et = Variabel pengganggu

Selanjutnya, jika persamaan tersebut dirumuskan dalam bentuk Error Correction

Model (ECM) maka persamaannya akan menjadi:

$$D(ULN) = \beta_0 + \beta_1 D(DA) + \beta_2 D(NT) + \beta_3 D(CD) + \beta_4 D(PDB) + \beta_5$$

ECT + et

Keterangan:

ULN = Utang Luar Negeri



DA = Defisit Anggaran

NT = Nilai Tukar

CD = Cadangan Devisa

PDB = Produk Domestik Bruto

e_t = Variabel gangguan atau residual

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien variable independen

β_5 = Koefisien Error Correction Term (ECT)

Dalam uji koreksi kesalahan terdapat pembentukan Error Correction Term (ECT). Nilai ECT menunjukkan pengaruh dalam jangka pendek. Model ECM dikatakan valid jika variabel terkointegrasi dan didukung dengan koefisien ECT yang signifikan dan bertanda negatif.

3.3.4 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah dalam model terdapat masalah asumsi klasik sehingga pengujian ini diperlukan. Terdapat empat asumsi yakni meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

3.3.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji signifikansi terhadap variabel dependen yang dipengaruhi oleh variabel independen melalui uji t akan valid ketika residual

yang didapat terdistribusi dengan normal. Terdapat beberapa metode yang bisa digunakan untuk mengetahui apakah data terdistribusi dengan normal atau tidak yaitu melalui uji histogram dan uji yang dikembangkan oleh Jarque-Bera. Penelitian ini menggunakan uji Jarque-Bera dengan kriteria pengujian jika nilai signifikansi Jarque-Bera $> \alpha$ maka data berdistribusi normal. Sedangkan, jika nilai signifikansi Jarque-Bera $< \alpha$ maka data berdistribusi tidak normal (Widarjono,2018).

3.3.4.2 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian multikolinearitas ini digunakan untuk mengenali apakah dalam model terdapat korelasi antara variabel independen yang satu dengan yang lain. Hubungan linear antara variabel independen bisa terjadi dalam bentuk hubungan linear sempurna dan hubungan linear kurang sempurna. Adapun cara yang digunakan yaitu dengan melihat nilai Variance inflating factor (VIF). VIF dapat menerangkan bagaimana varian estimator naik dengan adanya multikolinearitas, nilai VIF lebih dari 10 maka bisa dikatakan dalam model terdapat multikolinearitas yang artinya dalam model terdapat korelasi antar variabel independen (Widarjono, 2018).

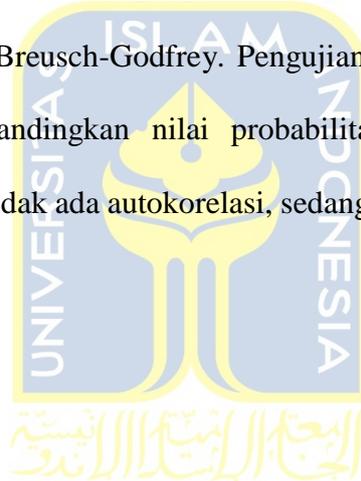
3.3.4.3 Uji Multikolinieritas

Heteroskedastisitas merupakan kondisi di mana faktor hambatan dalam model tidak mempunyai varian yang serupa. Terdapat beberapa pengujian uji deteksi heteroskedastisitas yakni dapat digunakan dengan metode informal, metode Park, metode Glejser, metode Spearman, Metode Goldfeld-Quandt, Metode Breusch-Pagan, dan metode White. Pengujian yang dilakukan pada penelitian ini

menggunakan uji White. Jika nilai probabilitas $> \alpha$ maka dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas, sedangkan jika nilai probabilitas $< \alpha$ maka dapat dikatakan terjadi heteroskedastisitas (Widarjono, 2018).

3.3.4.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi mempunyai tujuan untuk mengetahui apakah di dalam model terdapat korelasi antara satu variabel gangguan dengan variabel lain. Deteksi autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan metode Breusch-Godfrey dan metode Durbin-Watson. Metode pengujian yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan metode Breusch-Godfrey. Pengujian autokorelasi yang dilakukan adalah dengan membandingkan nilai probabilitas dengan alpha, jika nilai probabilitas $> \alpha$ maka tidak ada autokorelasi, sedangkan jika nilai probabilitas $< \alpha$ maka ada autokorelasi.



BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

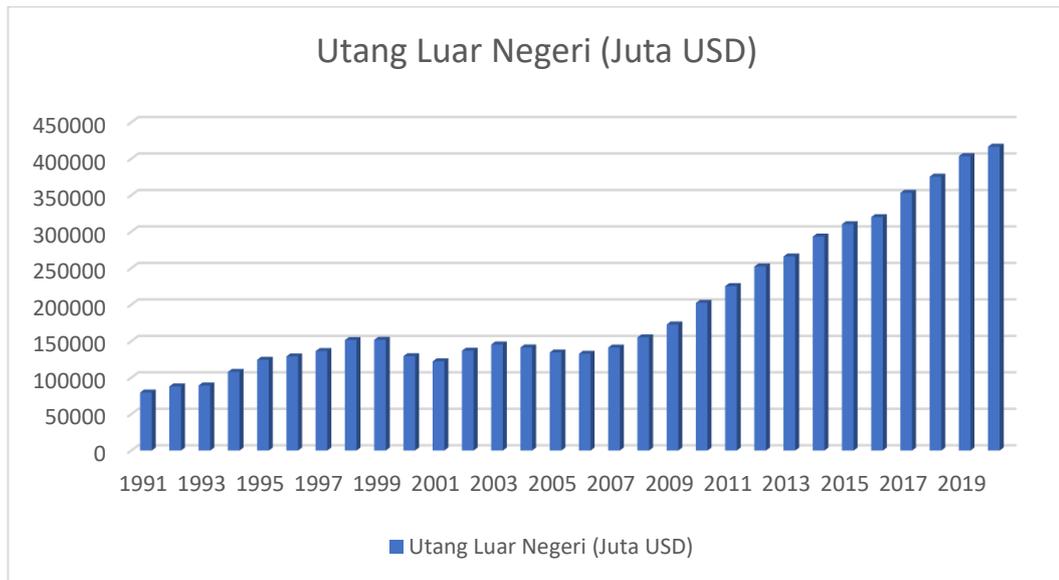
Pada penelitian ini menganalisis tentang faktor-faktor yang memengaruhi utang luar negeri di Indonesia dari tahun 1991 hingga 2020. Penelitian ini mempunyai variabel dependen dan variabel independen, di mana variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi dalam penelitian ini variabel yang digunakan yaitu utang luar negeri. Variabel independen merupakan variabel yang memengaruhinya, dalam penelitian ini variabel yang digunakan yaitu defisit anggaran, nilai tukar, cadangan devisa, dan produk domestik bruto.

Dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif dan berupa data time series. Pengambilan data berasal dari laporan Bank Indonesia (BI), Bank Dunia, dan Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Error Correction Model (ECM), dalam model ECM terdapat beberapa tahapan yang harus uji terlebih dahulu agar mendapatkan hasil yang diharapkan.

4.1.1 Deskripsi Utang Luar Negeri

Berikut merupakan perkembangan utang luar negeri Indonesia dari tahun 1991 sampai 2020.

Tabel 4.1 Perkembangan Utang Luar Negeri Indonesia Tahun 1991 - 2020

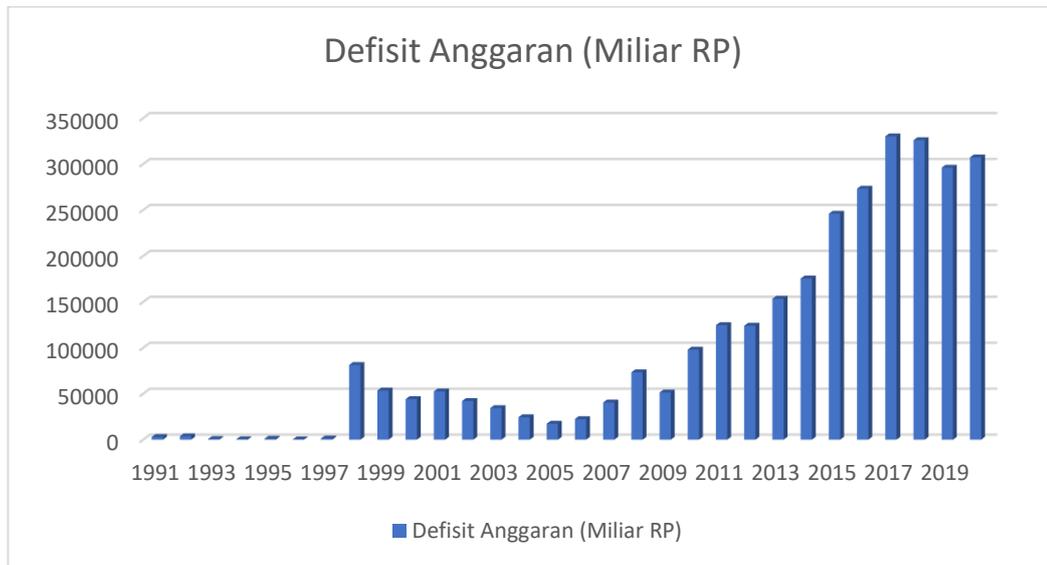


Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa utang luar negeri Indonesia. Pada tahun 1991 mengalami peningkatan hingga tahun 1999 di mana peningkatan tersebut bisa dikarenakan imbas dari adanya krisis moneter di Indonesia. Pada tahun 2000 dan 2001 utang luar negeri mengalami penurunan namun tahun 2002 hingga 2004 mengalami kenaikan kembali. Pada tahun 2004 dan 2006 utang luar negeri kembali mengalami penurunan namun tahun berikutnya yaitu pada tahun 2007 hingga tahun 2020 utang luar negeri Indonesia selalu mengalami kenaikan.

4.1.2 Deskripsi Defisit Anggaran

Berikut merupakan perkembangan defisit anggaran Indonesia tahun 1991 sampai tahun 2020.

Tabel 4.2 Perkembangan Defisit Anggaran Tahun 1991 – 2020



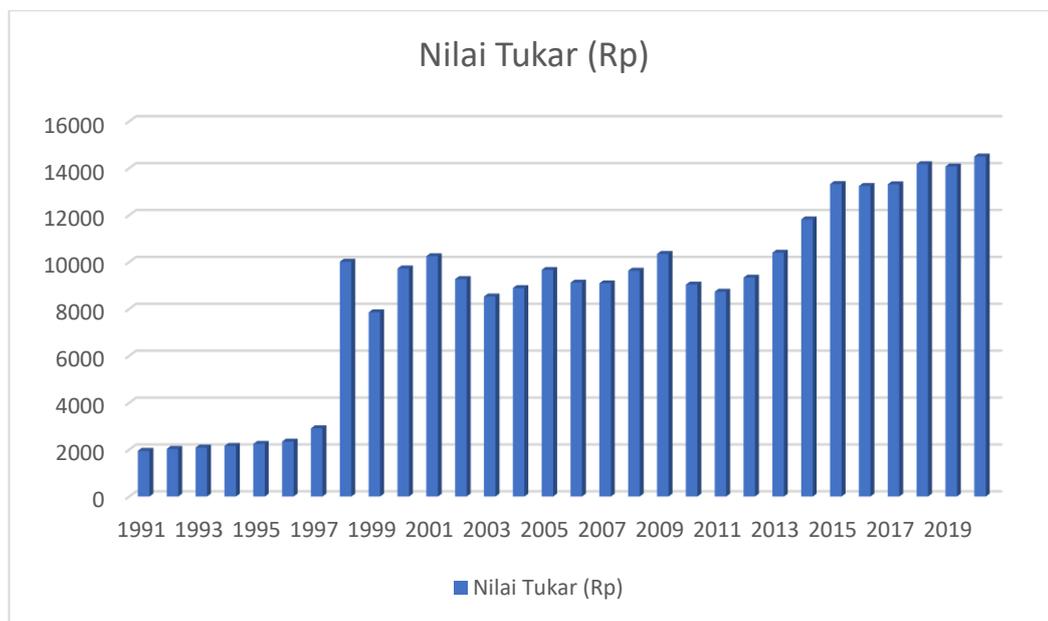
Dalam suatu negara, anggaran dapat menjadi salah satu tolak ukur dari pelaksanaan kebijakan fiskal. Ketika terjadi defisit anggaran, menunjukkan semakin rendahnya peran pemerintah dalam melakukan pembiayaan pembangunan, namun defisit anggaran merupakan strategi pemerintah.

Dari tabel di atas, defisit anggaran pada tahun 1991 sebesar 2,907 miliar rupiah hingga tahun 1997 nilainya berfluktuasi. Pada tahun 1998 terjadi peningkatan defisit yang signifikan, nilai defisit sebesar 81,324 hal ini disebabkan oleh krisis moneter yang menimpa Indonesia. Pada tahun 1999 hingga 2005 defisit anggaran cenderung menurun. Defisit anggaran kembali meningkat di tahun 2006 dan terus meningkat hingga tahun 2017. Defisit anggaran tahun 2018 dan 2019 sedikit menurun namun kembali meningkat di tahun 2020 nilainya sebesar 307,225 miliar rupiah.

4.1.3 Deskripsi Nilai Tukar

Berikut merupakan perkembangan nilai tukar rupiah dari tahun 1991 sampai 2020.

Tabel 4.3 Perkembangan Nilai Tukar Tahun 1991 – 2020



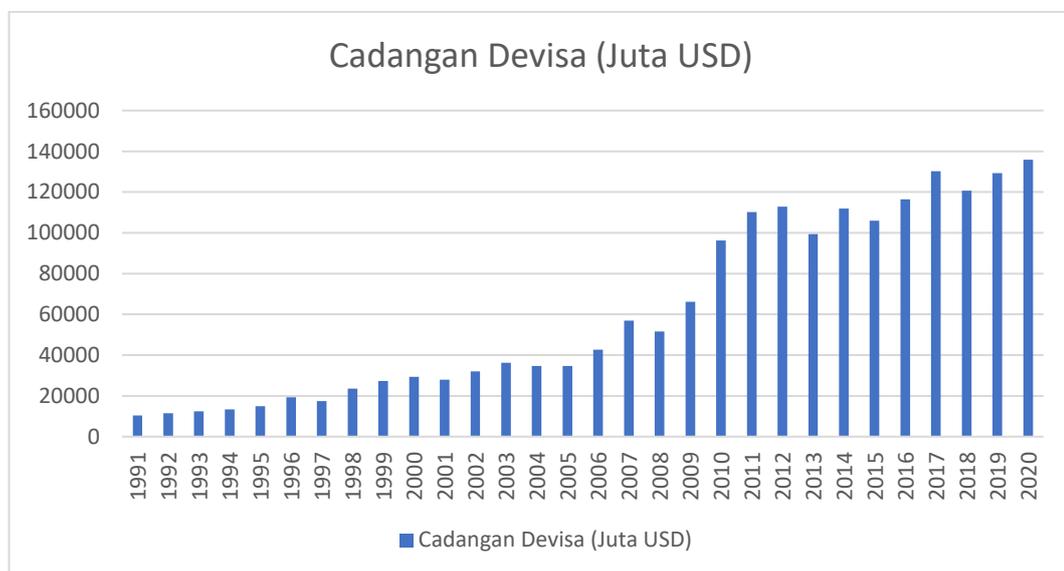
Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat dijelaskan bahwa nilai tukar cenderung stabil namun mengalami sedikit kenaikan pada tahun 1991 sampai tahun 1997. Pada tahun 1998 nilai tukar mengalami kenaikan yang sangat signifikan hingga sebesar Rp10,013 hal ini dikarenakan terjadi krisis moneter yang dialami oleh Indonesia sehingga nilai tukar terhadap negara asing melemah. Pada tahun 2000 sampai 2012 nilai tukar mengalami fluktuasi. Pada tahun 2013 hingga 2015 nilai tukar rupiah terhadap dollar melemah sehingga mengalami kenaikan. Tahun 2016 dan 2017 nilai tukar rupiah terhadap dollar sempat menguat, hal ini ditunjukkan oleh menurunnya nilai tukar rupiah. Pada tahun 2018 sebesar Rp 14,175, pada

tahun 2019 sebesar 14,075 dan pada tahun 2020 sebesar 14.499 di mana dalam tiga tahun terakhir mengalami fluktuasi.

4.1.4 Deskripsi Cadangan Devisa

Berikut merupakan perkembangan cadangan devisa dari tahun 1991 sampai 2020.

Tabel 4.4 Perkembangan Cadangan Devisa Tahun 1991 – 2020



Cadangan devisa merupakan aktiva luar negeri yang yang dapat digunakan setiap waktu oleh otoritas moneter, dalam upaya menjaga stabilitas moneter di pasar valuta asing atau guna membiayai neraca perdagangan yang tidak seimbang dan untuk tujuan lainnya. Dalam suatu negara cadangan devisa yang kuat dapat membantu investasi karena dengan besarnya cadangan devisa maka negara lain berkeinginan untuk melakukan investasi atau dapat pula memberi utang.

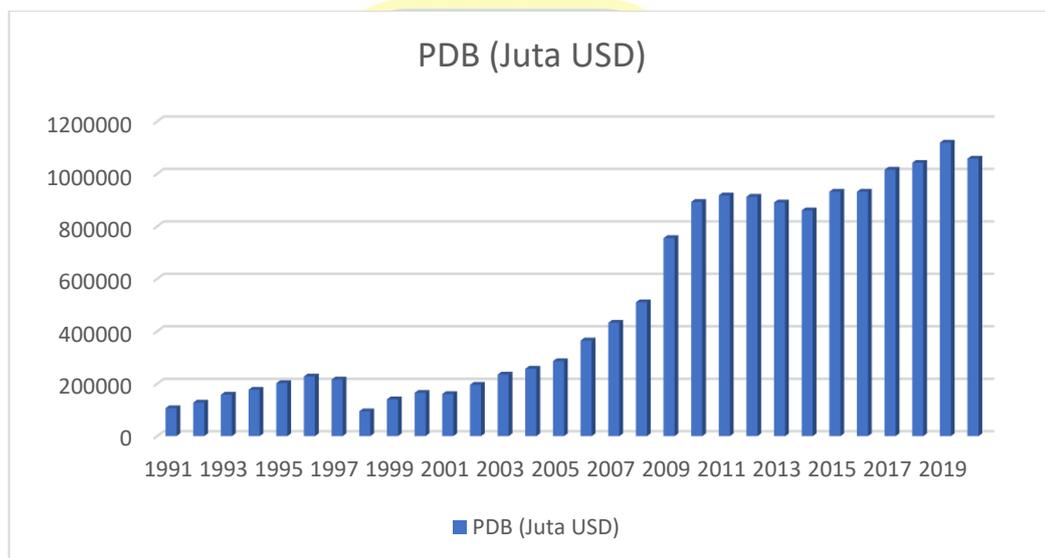
Berdasarkan tabel 4.4 di atas, perkembangan cadangan devisa terlihat meningkat dari tahun 1991 hingga tahun 2007. Pada tahun 2008 cadangan devisa sempat turun sebesar 51,639 USD. Pada tahun 2009 hingga 2012 cadangan devisa

kembali meningkat. Pada tahun 2013 sampai 2016 cadangan devisa mengalami naik turun. Pada tahun 2017 cadangan devisa sebesar 130,196 juta USD kembali meningkat dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2018 hingga 2020 cadangan devisa cenderung meningkat hingga pada akhir tahun 2020 sebesar 135,900 juta USD.

4.1.5 Deskripsi Produk Domestik Bruto

Berikut merupakan perkembangan produk domestik bruto dari tahun 1991 sampai 2020.

Tabel 4.5 Perkembangan Produk Domestik Bruto Tahun 1991 – 2020



Produk domestik bruto merupakan nilai pasar seluruh barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara pada satu tahun. Produk domestik bruto menjadi suatu tolak ukur untuk mengukur keberhasilan ekonomi dari suatu negara.

Pada tabel 4.5 di atas menunjukkan perkembangan produk domestik bruto Indonesia. Pada tahun 1991 sebesar 106,622 USD hingga tahun 1996 produk domestik bruto mengalami sedikit kenaikan mencapai 227,370 USD. Pada tahun 1997 produk domestik bruto mengalami sedikit penurunan. Pada tahun 1998 produk

domestik bruto Indonesia mengalami penurunan yang signifikan, hal ini dapat dikarenakan terjadi krisis moneter yang dialami oleh Indonesia. Pada tahun 1999, PDB mulai mengalami sedikit kenaikan dan terus meningkat hingga tahun 2011. Nilai produk domestik Indonesia mengalami naik turun pada tahun 2012 hingga tahun 2016. Pada tahun 2017 hingga 2019 produk domestik bruto naik hingga sebesar 1,119,000 USD namun pada tahun 2020 kembali menurun di angka 1,058,000 USD.

4.2 Hasil Dan Analisis Data

4.2.1 Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas adalah tahapan pertama dalam pengujian model ECM. Uji stasioneritas ini digunakan guna mengidentifikasi apakah suatu variabel stasioner atau tidak. Suatu data dapat dikatakan stasioner bila data tersebut tidak memiliki permasalahan akar- akar unit (unit root). Untuk menguji akar-akar unit pada penelitian ini digunakan uji Augmented Dickey-Fuller (ADF). Jika nilai probabilitas $< \alpha$ (0,1) maka data yang digunakan bersifat stasioner, sedangkan jika nilai probabilitas $> \alpha$ (0,1) maka data bersifat tidak stasioner. Berikut merupakan hasil olah uji stasioneritas data :

Tabel 4.6 Uji Stasioneritas Pada Tingkat Level

ADF- Chi Square		Keterangan
Statistik	Probabilitas	
2,2850	0,9937	Tidak stasioner

Sumber : Hasil olah data dengan Eviews 10

Tabel 4.7 Uji Stasioneritas Pada First Difference

ADF- Chi Square		Keterangan
Statistik	Probabilitas	
62,3117	0,0000	Stasioner

Sumber : Hasil olah data dengan Eviews 10

Tabel 4.6 dan 4.7 menunjukkan hasil uji stasioneritas data pada tingkat level dan tingkat first difference. Hasil uji Augmented Dickey – Fuller (ADF) pada tingkat level menunjukkan bahwa nilai probabilitas $> 0,1$ sehingga seluruh variabel tidak stasioner pada tingkat level. Pada tingkat first difference menunjukkan nilai probabilitas $0,0000 < 0,1$ sehingga seluruh variabel stasioner. Bisa disimpulkan bahwa seluruh variabel stasioner pada tingkat first difference.

4.2.2 Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi digunakan untuk menguji apakah dalam jangka panjang data menunjukkan hubungan keseimbangan atau tidak. Hipotesis nol dari uji kointegrasi berarti data tidak mempunyai kointegrasi dan hipotesis alternatifnya berarti data mempunyai kointegrasi. Berikut adalah hasil uji kointegrasi data :

Tabel 4.8 Uji Kointegrasi

Null Hypothesis: ECT has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.614054	0.0010
Test critical values:		
1% level	-3.689194	
5% level	-2.971853	
10% level	-2.625121	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Sumber : Hasil olah data dengan eviews 10

Berdasarkan tabel 4.8 di atas menunjukkan hasil dari pengujian kointegrasi. Di mana jika nilai probabilitas $> \alpha$ (0,1) maka hipotesis nol diterima artinya data tidak mempunyai kointegrasi, sedangkan jika nilai probabilitas $< \alpha$ (0,1) maka hipotesis alternatif diterima yang berarti data mempunyai kointegrasi. Dari hasil pengujian kointegrasi di atas didapatkan nilai probabilitas sebesar $0,0010 < 0,1$ berarti menerima hipotesis alternatif. Dapat disimpulkan bahwa variabel memiliki hubungan kointegrasi. Artinya terdapat hubungan jangka panjang dan pendek antara utang luar negeri yang dipengaruhi oleh defisit anggaran, nilai tukar, cadangan devisa, dan PDB.

4.2.3 Uji ECM

Model koreksi kesalahan ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam jangka panjang dan jangka pendek regresi selalu konstan. Berikut adalah hasil uji koreksi kesalahan dalam jangka panjang dan jangka pendek :

Tabel 4.9 Uji Model Jangka Panjang

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DA	0.595388	0.081560	7.299966	0.0000
NT	-1.181512	1.523984	-0.775279	0.4454
CD	1.088062	0.267349	4.069823	0.0004
PDB	-0.033881	0.018945	-1.788432	0.0858
C	96798.31	9992.640	9.686960	0.0000
R-squared	0.969286	Mean dependent var		196255.2
Adjusted R-squared	0.964371	S.D. dependent var		99831.33
S.E. of regression	18843.70	Akaike info criterion		22.67676
Sum squared resid	8.88E+09	Schwarz criterion		22.91029
Log likelihood	-335.1513	Hannan-Quinn criter.		22.75147
F-statistic	197.2383	Durbin-Watson stat		1.146193
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil olah data dengan Eviews 10.

Tabel 4.10 Uji Model Jangka Pendek

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(DA)	0.192930	0.095949	2.010769	0.0562
D(NT)	-0.265169	1.822473	-0.145500	0.8856
D(CD)	0.533054	0.277068	1.923912	0.0668
D(PDB)	-0.013147	0.012581	-1.044997	0.3069
ECT(-1)	-0.324669	0.156812	-2.070443	0.0498
C	7295.635	2597.657	2.808544	0.0100
R-squared	0.356137	Mean dependent var		11622.00
Adjusted R-squared	0.216167	S.D. dependent var		12776.40
S.E. of regression	11311.51	Akaike info criterion		21.68702
Sum squared resid	2.94E+09	Schwarz criterion		21.96991
Log likelihood	-308.4618	Hannan-Quinn criter.		21.77562
F-statistic	2.544379	Durbin-Watson stat		1.013865
Prob(F-statistic)	0.056640			

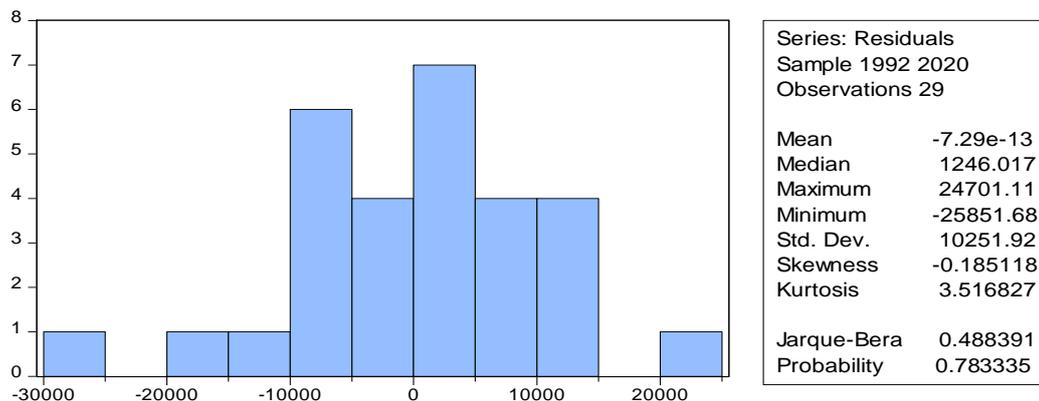
Sumber: Hasil olah data dengan Eviews 10.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas diperlukan untuk menguji apakah data penelitian berdistribusi dengan normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan yaitu uji Jarque-Bera dengan hipotesis yakni H_0 berarti data berdistribusi normal, dan Hipotesis alternatifnya berarti data tidak berdistribusi normal. Dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,1$ jika nilai probabilitas $> \alpha$ maka hipotesis nol diterima, sedangkan jika nilai probabilitas $< \alpha$ maka hipotesis alternatif diterima. Berikut adalah hasil uji normalitas :

Tabel 4.11 Uji Normalitas



Sumber: Hasil olah data dengan Eviews 10.

Berdasarkan tabel 4.11 di atas diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,7833 $> \alpha$ berarti menerima H_0 , sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi dengan normal.

4.3.2 Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas ini digunakan untuk mengenali apakah dalam model terdapat korelasi antara variabel independen yang satu dengan yang lain. Hubungan linear antara variabel independen bisa terjadi dalam bentuk hubungan linear sempurna dan hubungan linear kurang sempurna. Adapun cara yang digunakan yaitu dengan melihat nilai Variance inflating factor (VIF). Hipotesis penelitian yaitu H_0 berarti tidak terdapat multikolinieritas sedangkan H_a berarti terdapat multikolinieritas.

Tabel 4.12 Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
D(DA)	0.009206	1.713250	1.483479
D(NT)	3.321407	1.845320	1.704349
D(CD)	0.076767	1.569600	1.243530
D(PDB)	0.000158	1.444707	1.444707

ECT(-1)	0.024590	1.687959	1.687335
C	6747823.	1.529399	NA

Sumber: Hasil olah data dengan Eviews 10.

Dengan kriteria apabila nilai VIF < 10 maka hipotesis nol diterima sedangkan jika nilai VIF > 10 maka hipotesis alternatif diterima. Berdasarkan tabel 4.12 di atas maka diperoleh nilai VIF defisit anggaran (1,4834), nilai tukar (1,7043), cadangan devisa (1,2453), dan PDB (1,4447) < 10 sehingga hipotesis nol diterima. Artinya dalam model regresi tidak terdapat multikolinearitas.

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan kondisi di mana faktor hambatan dalam model tidak mempunyai varian yang serupa. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam model terdapat ketidaksamaan variabel satu dengan variabel lainnya. Metode yang digunakan dalam uji heteroskedastisitas ini adalah metode White dengan hipotesis yakni H_0 berarti tidak terdapat heteroskedastisitas sedangkan H_a berarti terdapat heteroskedastisitas. Dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,1$. Jika nilai probabilitas < α maka hipotesis nol diterima, sedangkan jika nilai probabilitas > α maka hipotesis alternatif diterima. Berikut merupakan hasil uji heteroskedastisitas :

Tabel 4.13 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	3.041122	Prob. F(20,8)	0.0551
Obs*R-squared	25.62901	Prob. Chi-Square(20)	0.1784
Scaled explained SS	20.28686	Prob. Chi-Square(20)	0.4401

Sumber: Hasil olah data dengan Eviews 10.

Dari tabel 4.13 diatas diperoleh hasil nilai probabilitas Chi-Square sebesar $0,1784 > 0,1$ berarti hipotesis nol diterima. Dapat disimpulkan dalam model tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

4.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi mempunyai tujuan untuk mengetahui apakah di dalam model terdapat korelasi antara satu variabel gangguan dengan variabel lain. Deteksi yang digunakan dengan metode Breusch-Godfrey (LM test) dengan hipotesis yakni H_0 berarti tidak terdapat autokorelasi sedangkan H_a berarti terdapat masalah autokorelasi. Dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,1$. Jika nilai probabilitas $< \alpha$ maka hipotesis nol ditolak, sedangkan jika nilai probabilitas $> \alpha$ maka gagal menolak hipotesis nol.

Tabel 4.14 Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	7.359747	Prob. F(2,21)	0.0038
Obs*R-squared	11.95049	Prob. Chi-Square(2)	0.0025

Sumber : Hasil olah data dengan Eviews 10.

Nilai Probabilitas sebesar $0,0025 < 0,1$ sehingga menolak H_0 . Berarti terdapat masalah autokorelasi di dalam model. Dikarenakan terdapat masalah maka masalah autokorelasi ini harus disembuhkan. Penyembuhan yang dilakukan dengan menggunakan metode Heteroskedasticity and Autocorrelation Consistent Covariance Matrix (HAC). Berikut merupakan estimasi jangka pendek setelah disembuhkan dengan metode HAC.

4.3.5 Analisis Uji Hipotesis

Tabel 4.15 Hasil Estimasi Jangka Panjang

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DA	0.595388	0.081560	7.299966	0.0000
NT	-1.181512	1.523984	-0.775279	0.4454
CD	1.088062	0.267349	4.069823	0.0004
PDB	-0.033881	0.018945	-1.788432	0.0858
C	96798.31	9992.640	9.686960	0.0000
R-squared	0.969286	Mean dependent var		196255.2
Adjusted R-squared	0.964371	S.D. dependent var		99831.33
S.E. of regression	18843.70	Akaike info criterion		22.67676
Sum squared resid	8.88E+09	Schwarz criterion		22.91029
Log likelihood	-335.1513	Hannan-Quinn criter.		22.75147
F-statistic	197.2383	Durbin-Watson stat		1.146193
Prob(F-statistic)	0.000000			

$$ULN = 967981,31 + 0,59388DA - 1,1815NT + 1,0880CD - 0,0338PDB + et$$

Dari persamaan regresi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Nilai konstanta 967981,31 artinya jika semua variabel konstan, maka utang luar negeri sebesar 967981,31 juta USD.
2. Nilai koefisien defisit anggaran sebesar 0,59388 artinya setiap kenaikan defisit anggaran 1 miliar rupiah maka utang luar negeri akan naik sebesar 0,59388 juta USD dengan asumsi ceteris paribus.
3. Nilai koefisien cadangan devisa sebesar 1,0880 artinya setiap kenaikan cadangan devisa sebesar 1 USD maka utang luar negeri akan naik sebesar 1,0880 juta USD dengan asumsi ceteris paribus.
4. Nilai koefisien produk domestik bruto sebesar 0,0338 artinya setiap kenaikan produk domestik bruto sebesar 1 USD maka utang luar negeri akan turun sebesar 0,0338 juta USD dengan asumsi ceteris paribus.

4.3.5.1 Koefisien Determinasi (R²)

Uji Koefisien determinasi mempunyai tujuan untuk menggambarkan persentase variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai R – Square sebesar 0,9692 berarti variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabel dependen sebesar 96,9% sedangkan sisanya sebesar 3,1% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

4.3.5.2 Uji Statistik F (Uji Simultan)

Uji F atau uji simultan mempunyai tujuan untuk mengetahui seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut adalah penjelasan pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen berdasarkan hasil uji F dalam jangka panjang memiliki hipotesis sebagai berikut :

Ho : $b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = 0$ artinya variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel utang luar negeri

Ha : $b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq 0$ artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel utang luar negeri

Dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,1$. Jika nilai probabilitas $< \alpha$ maka menolak Ho, sedangkan jika nilai probabilitas $> \alpha$ maka gagal menolak Ho. Berdasarkan hasil uji F di atas diperoleh nilai Prob (F-Stat) sebesar $0,0000 < 0,1$ sehingga menolak Ho. Artinya bahwa variabel defisit anggaran, nilai tukar, cadangan devisa, dan PDB secara bersama sama berpengaruh terhadap utang luar negeri.

4.3.5.3 Uji Statistik T (Uji Parsial)

Uji T merupakan uji yang dilakukan secara individu atau parsial untuk mengetahui apakah variabel dependen mampu dipengaruhi oleh variabel independennya. Berikut adalah penjelasan pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen berdasarkan hasil uji T dalam jangka panjang :

a. Pengaruh defisit anggaran terhadap utang luar negeri

Ho : $b_1 = 0$ artinya defisit anggaran tidak berpengaruh terhadap utang luar negeri

Ha : $b_1 \neq 0$ artinya defisit anggaran berpengaruh terhadap utang luar negeri

Dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,1$. Jika nilai probabilitas $< \alpha$ maka menolak Ho, sedangkan jika nilai probabilitas $> \alpha$ maka gagal menolak Ho. Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai koefisien sebesar 0,5953 menunjukkan pengaruh positif dan nilai probabilitas sebesar 0,0000 $< 0,1$ sehingga menolak Ho. Artinya variabel defisit anggaran berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri.

b. Pengaruh nilai tukar terhadap utang luar negeri

Ho : $b_2 = 0$ artinya nilai tukar tidak berpengaruh terhadap utang luar negeri

Ha : $b_2 \neq 0$ artinya nilai tukar berpengaruh terhadap utang luar negeri

Dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,1$. Jika nilai probabilitas $< \alpha$ maka menolak Ho, sedangkan jika nilai probabilitas $> \alpha$ maka gagal menolak Ho. Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai koefisien sebesar $-1,1815$ menunjukkan pengaruh negatif dan nilai probabilitas sebesar 0,4454 $> 0,1$

sehingga gagal menolak H_0 . Artinya variabel nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri.

c. Pengaruh cadangan devisa terhadap utang luar negeri

$H_0 : b_3 = 0$ artinya cadangan devisa tidak berpengaruh terhadap utang luar negeri

$H_a : b_3 \neq 0$ artinya cadangan devisa berpengaruh terhadap utang luar negeri

Dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,1$. Jika nilai probabilitas $< \alpha$ maka menolak H_0 , sedangkan jika nilai probabilitas $> \alpha$ maka gagal menolak H_0 . Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai koefisien sebesar 1,0880 menunjukkan pengaruh positif dan nilai probabilitas sebesar $0,0004 < 0,1$ sehingga menolak H_0 . Artinya variabel cadangan devisa berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri.

d. Pengaruh PDB terhadap utang luar negeri

$H_0 : b_4 = 0$ artinya produk domestik bruto tidak berpengaruh terhadap utang luar negeri

$H_a : b_4 \neq 0$ artinya produk domestik bruto berpengaruh terhadap utang luar negeri

Dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,1$. Jika nilai probabilitas $< \alpha$ maka menolak H_0 , sedangkan jika nilai probabilitas $> \alpha$ maka gagal menolak H_0 . Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai koefisien sebesar $-0,0338$ menunjukkan pengaruh negatif dan nilai probabilitas sebesar $0,0858 < 0,1$ sehingga menolak H_0 . Artinya variabel produk domestik bruto berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri.

Tabel 4.16 Hasil Estimasi Jangka Pendek

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(DA)	0.192930	0.111963	1.723159	0.0983
D(NT)	-0.265169	1.508346	-0.175801	0.8620
D(CD)	0.533054	0.154353	3.453479	0.0022
D(PDB)	-0.013147	0.005908	-2.225297	0.0362
ECT(-1)	-0.324669	0.115771	-2.804407	0.0101
C	7295.635	3326.338	2.193293	0.0387
R-squared	0.356137	Mean dependent var		11622.00
Adjusted R-squared	0.216167	S.D. dependent var		12776.40
S.E. of regression	11311.51	Akaike info criterion		21.68702
Sum squared resid	2.94E+09	Schwarz criterion		21.96991
Log likelihood	-308.4618	Hannan-Quinn criter.		21.77562
F-statistic	2.544379	Durbin-Watson stat		1.013865
Prob(F-statistic)	0.056640	Wald F-statistic		7.340652
Prob(Wald F-statistic)	0.000306			

$$D(ULN) = 7295,635 + 0,1929 D(DA) - 0,2651 D(NT) + 0,5330 D(CD) - 0,0131 D(PDB) - 0,3246 ECT$$

Berdasarkan persamaan di atas, maka diperoleh kesimpulan yaitu :

1. Nilai konstanta sebesar 7295,635 artinya jika seluruh variabel konstan atau ceteris paribus, maka utang luar negeri sebesar 7295,635 juta USD.
2. Nilai koefisien regresi defisit anggaran sebesar 0,1929 artinya setiap kenaikan defisit anggaran 1 miliar rupiah maka utang luar negeri akan naik sebesar 0,1929 juta USD dengan asumsi ceteris paribus.
3. Nilai koefisien regresi cadangan devisa sebesar 0,5330 artinya setiap kenaikan cadangan devisa 1 USD maka utang luar negeri akan naik sebesar 0,5330 juta USD dengan asumsi ceteris paribus.

4. Nilai koefisien PDB sebesar 0,0131 artinya setiap kenaikan PDB 1 USD maka utang luar negeri akan turun sebesar 0,0131 juta USD dengan asumsi ceteris paribus.
5. Nilai koefisien ECT sebesar 0,3246 mempunyai arti bahwa nilai aktual utang luar negeri dengan nilai keseimbangannya sebesar 0,3246 akan disesuaikan dalam waktu satu tahun. Dengan demikian, model dalam penelitian yang dipakai mampu menjelaskan hubungan jangka panjang dan jangka pendek.

4.3.5.4 Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai R – Square sebesar 0,3561 berarti variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabel independen sebesar 35,6% sedangkan sisanya sebesar 64,4 % dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

4.3.5.5 Uji Statistis F (Uji Simultan)

Berdasarkan hasil uji F dalam jangka pendek memiliki hipotesis sebagai berikut:

Ho : $b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = 0$ artinya variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel utang luar negeri

Ha : $b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq 0$ artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel utang luar negeri

Dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,1$. Jika nilai probabilitas $< \alpha$ maka menolak H_0 , sedangkan jika nilai probabilitas $> \alpha$ maka gagal menolak H_0 . Berdasarkan hasil uji F di atas diperoleh nilai Prob (F-Stat) sebesar $0,0566 < 0,1$ sehingga menolak H_0 . Artinya bahwa variabel defisit anggaran, nilai tukar, cadangan devisa, dan PDB secara bersama sama berpengaruh terhadap utang luar negeri.

4.3.5.6 Uji Statistik T (Uji Parsial)

Berikut adalah penjelasan pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen berdasarkan hasil uji T dalam jangka pendek:

a. Pengaruh Defisit Anggaran Terhadap Utang Luar Negeri

$H_0 : b_1 = 0$ artinya defisit anggaran tidak berpengaruh terhadap utang luar negeri

$H_a : b_1 \neq 0$ artinya defisit anggaran berpengaruh terhadap utang luar negeri

Dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,1$. Jika nilai probabilitas $< \alpha$ maka menolak H_0 , sedangkan jika nilai probabilitas $> \alpha$ maka gagal menolak H_0 . Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai koefisien sebesar $0,1929$ menunjukkan pengaruh positif dan nilai probabilitas sebesar $0,0983 < 0,1$ sehingga menolak H_0 . Artinya variabel defisit anggaran berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri.

b. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Utang Luar Negeri

$H_0 : b_2 = 0$ artinya nilai tukar tidak berpengaruh terhadap utang luar negeri

$H_a : b_2 \neq 0$ artinya nilai tukar berpengaruh terhadap utang luar negeri

Dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,1$. Jika nilai probabilitas $< \alpha$ maka menolak H_0 , sedangkan jika nilai probabilitas $> \alpha$ maka gagal menolak H_0 . Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai koefisien sebesar $-0,2651$ menunjukkan pengaruh negatif dan nilai probabilitas sebesar $0,8620 > 0,1$ sehingga gagal menolak H_0 . Artinya variabel nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri.

c. Pengaruh Cadangan Devisa Terhadap Utang Luar Negeri

$H_0 : b_3 = 0$ artinya cadangan devisa tidak berpengaruh terhadap utang luar negeri

$H_a : b_3 \neq 0$ artinya cadangan devisa berpengaruh terhadap utang luar negeri

Dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,1$. Jika nilai probabilitas $< \alpha$ maka menolak H_0 , sedangkan jika nilai probabilitas $> \alpha$ maka gagal menolak H_0 . Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai koefisien sebesar $0,5330$ menunjukkan pengaruh positif dan nilai probabilitas sebesar $0,0022 < 0,1$ sehingga menolak H_0 . Artinya variabel cadangan devisa berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri.

d. Pengaruh PDB Terhadap Utang Luar Negeri

$H_0 : b_4 = 0$ artinya produk domestik bruto tidak berpengaruh terhadap utang luar negeri

$H_a : b_4 \neq 0$ artinya produk domestik bruto berpengaruh terhadap utang luar negeri

Dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,1$. Jika nilai probabilitas $< \alpha$ maka menolak H_0 , sedangkan jika nilai probabilitas $> \alpha$ maka gagal menolak

Ho. Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai koefisien sebesar $-0,0131$ menunjukkan pengaruh negatif dan nilai probabilitas sebesar $0,0362 < 0,1$ sehingga menolak Ho. Artinya variabel produk domestik bruto berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Defisit Anggaran Terhadap Utang Luar Negeri

Berdasarkan pengujian hipotesis dalam jangka panjang dan pendek didapatkan bahwa defisit anggaran berpengaruh positif terhadap utang luar negeri. Dalam jangka panjang nilai koefisien sebesar $0,5953$ menunjukkan pengaruh positif dan nilai probabilitas sebesar $0,0000 < 0,1$ yang menunjukkan bahwa defisit anggaran berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri. Dalam jangka pendek nilai koefisien sebesar $0,1929$ menunjukkan pengaruh positif dan nilai probabilitas sebesar $0,0983 < 0,1$ yang menunjukkan bahwa defisit anggaran berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ratag, dkk (2018) yang menyebutkan bahwa variabel defisit anggaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri. Dikarenakan oleh tingginya defisit anggaran negara Indonesia akan menyebabkan adanya kewajiban untuk membayar utangnya kembali dalam jangka waktu yang sudah disepakati. Yogie dan Aris (2017) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa defisit anggaran berpengaruh positif terhadap utang luar negeri.

4.4.2 Nilai Tukar Terhadap Utang Luar Negeri

Berdasarkan pengujian hipotesis dalam jangka panjang dan pendek didapatkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap utang luar negeri. Dalam jangka panjang nilai koefisien sebesar -1,1815 menunjukkan pengaruh negatif dan nilai probabilitas sebesar $0,4454 > 0,1$ yang menunjukkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri. Dalam jangka pendek nilai koefisien sebesar -0,2651 menunjukkan pengaruh negatif dan nilai probabilitas sebesar $0,8620 > 0,1$ yang menunjukkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri.

Penelitian yang dilakukan oleh Ratag, dkk (2018) menyebutkan bahwa kurs mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap utang luar negeri. Hal ini dapat disebabkan karena nilai tukar tidak selalu menjadi acuan jika utang luar negeri meningkat. Nilai tukar rupiah yang berfluktuasi setiap tahunnya sementara utang luar negeri cenderung stabil meningkat setiap tahunnya.

4.4.3 Cadangan Devisa Terhadap Utang Luar Negeri

Berdasarkan pengujian hipotesis dalam jangka panjang dan pendek didapatkan bahwa cadangan berpengaruh positif terhadap utang luar negeri. Dalam jangka panjang nilai koefisien sebesar 1,0880 menunjukkan pengaruh positif dan nilai probabilitas sebesar $0,0004 < 0,1$ yang menunjukkan bahwa cadangan devisa berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri. Dalam jangka pendek nilai koefisien sebesar 0,5330 menunjukkan pengaruh positif dan nilai probabilitas sebesar $0,0022 < 0,1$ yang menunjukkan bahwa cadangan devisa berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yogie dan Aris (2017) yang menyebutkan bahwa cadangan devisa memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri. Cadangan devisa yang kuat pada suatu negara dapat membantu melancarkan investasi atau utang yang dijamin dengan besarnya cadangan devisa sehingga negara lain berkeinginan untuk melakukan investasi atau memberikan utang.

4.4.4 Produk Domestik Bruto Terhadap Utang Luar Negeri

Berdasarkan pengujian hipotesis dalam jangka panjang dan pendek didapatkan bahwa produk domestik bruto berpengaruh negatif terhadap utang luar negeri. Dalam jangka panjang nilai koefisien sebesar $-0,0338$ menunjukkan pengaruh negatif dan nilai probabilitas sebesar $0,0858 < 0,1$ yang menunjukkan bahwa produk domestik bruto berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri. Dalam jangka pendek nilai koefisien sebesar $-0,0131$ menunjukkan pengaruh negatif dan nilai probabilitas sebesar $0,0362 < 0,1$ yang menunjukkan bahwa produk domestik bruto berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nur & Shidiqi (2017) yang menyebutkan bahwa dalam jangka panjang variabel PDB memiliki pengaruh negatif terhadap utang luar negeri sehingga ketika PDB meningkat maka utang luar negeri akan turun.

BAB 5 KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor yang memengaruhi utang luar negeri Indonesia tahun 1991 – 2020. Dari hasil pengujian yang sudah dilakukan, maka kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Dalam jangka panjang defisit anggaran memiliki pengaruh positif terhadap utang luar negeri. Dalam jangka pendek defisit anggaran memiliki pengaruh positif terhadap utang luar negeri. Hal ini dikarenakan jika defisit anggaran negara Indonesia semakin banyak maka negara akan melakukan pinjaman ke luar negeri untuk menutup defisit anggaran dan menyebabkan adanya kewajiban untuk membayar utangnya kembali dalam jangka waktu yang sudah disepakati.
2. Dalam jangka panjang nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri dan jangka pendek nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri. Hal ini dikarenakan nilai tukar berfluktuasi setiap tahunnya dan nilai tukar tidak selalu menjadi acuan jika utang luar negeri meningkat.
3. Dalam jangka panjang cadangan devisa memiliki pengaruh positif terhadap utang luar negeri. Dalam jangka pendek cadangan devisa memiliki pengaruh positif terhadap utang luar negeri. Hal ini dikarenakan jika cadangan devisa bertambah maka utang luar negeri juga akan meningkat. Dari adanya cadangan devisa yang banyak maka dapat

menopang utang luar negeri karena salah satu fungsi cadangan devisa sebagai pembiayaan utang.

4. Dalam jangka panjang produk domestik bruto memiliki pengaruh negatif terhadap utang luar negeri. Dalam jangka pendek produk domestik bruto memiliki pengaruh negatif terhadap utang luar negeri. Hal ini dikarenakan jika pertumbuhan ekonomi suatu negara tinggi maka dapat meringankan beban pinjaman luar negeri karena pemerintah dapat mengurangi pinjaman luar negerinya.

5.2 Implikasi

1. Sebaiknya pemerintah mengurangi defisit anggaran, karena defisit anggaran yang semakin banyak maka defisit anggaran akan ditutup dengan utang luar negeri sehingga beban utang luar negeri akan semakin bertambah.
2. Sebaiknya negara harus terus meningkatkan produk domestik bruto (PDB) yang dari tahun ke tahunnya cenderung selalu mengalami peningkatan. Jika pertumbuhan ekonomi meningkat maka negara akan mengurangi pinjaman luar negeri.
3. Sebaiknya cadangan devisa terus ditingkatkan sebagai simpanan karena pada saat tertentu cadangan devisa dapat digunakan. Fungsi lain dari cadangan devisa yakni dapat digunakan untuk pembayaran utang ke luar negeri.

4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan mampu mengembangkan lebih lanjut tentang penelitian ini dengan memasukkan variabel lainnya dan menggunakan periode terbaru.



DAFTAR PUSTAKA

- Afrianto, Y , dkk. (2016). “ Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Utang Luar Negeri Pemerintah Indonesia”. Fakultas Ekonomi, Universitas Bung Hatta.
- Arfah, W. (2016). “Analisis Determinan Utang Luar Negeri Indonesia”. Skripsi Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar, Makassar.
- Atmadja, A. S. (2000). Utang Luar Negeri Pemerintah Indonesia : Puslit.Petra.Ac.Id, 2(1), 83–94.
- Boediono. (2016). Ekonomi Makro Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.2, Yogyakarta. Penerbit: BPFE-Yogyakarta.
- Djamin, Z. (1996). “Masalah Hutang Luar Negeri Bagi Negara Berkembang”. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Gandhi, D V. (2006). “Pengelolaan Cadangan Devisa di Bank Indonesia”. Jakarta: Pusat Pendidikan Dan Studi Kebanksentralan (PPSK). Bank Indonesia.
- Mishkin, F S. (2011). Ekonomi Uang,Perbankan, dan Pasar Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyana, H. (2019). “Analisis Determinan Utang Luar Negeri Pemerintah Indonesia”. Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Neng Dilah Nur Fadillah, A., & Sutjipto, H. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Utang Luar Negeri Indonesia. Jurnal Ekonomi-Qu, 8(2), 212–226. <https://doi.org/10.35448/jequ.v8i2.4449>

Nur, H., J., A., & Shidiqi, A. (2017). "Faktor-Faktor yang Memengaruhi Utang Luar Negeri di Indonesia Periode 1985-2015". 1, 120–129.

Patria, R & Syamsir N. (2015). " Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Utang Luar Negeri Indonesia". Jurnal Ekonomi, Vol. 5 tahun 1.

Ratag, M, C, dkk. (2018). " Analisis Pengaruh Produk Domestik Bruto, Defisit Anggaran, Dan Tingkat Kurs Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia (1996-2016)". Jurnal Berkala Ilmiah, Vol. 18, No. 1.

Sadim, V . (2019). " Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Utang Luar Negeri Di Indonesia". Skripsi. Universitas Negeri Makassar. Makassar.

Samuelson, P & Nordhaus D., W. (1992) . Makro ekonomi. Jakarta: Erlangga.

Saputra Defrizal, dkk. (2018). "Analisis Faktor Yang Memengaruhi Utang Luar Negeri Di Indonesia". Jurnal Ekonomi. Vol. 1, No 3.

Saputro, Y D & Aris S. (2017). "Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Utang Luar Negeri Indonesia". Jurnal Ilmu Ekonomi, Vol. X, 45-49.

Satrianto, A. (2014). "Analisis Determinan Defisit Anggaran dan Utang Luar Negeri Di Indonesia". Jurnal Ekonomi.

Sukirno, S. (2016). Makro Ekonomi Teori Pengantar. Jakarta : Rajawali Pers. Tambunan, T. (2001). Perekonomian Indonesia : Teori dan Temuan Empiris. Jakarta:Ghalia Indonesia.

Tambunan. T. (2008). Pembangunan Ekonomi & Utang Luar Negeri. Jakarta: Rajawali Pers.

Todaro, M, P & Stephen, C, S,. (2011). Pembangunan Ekonomi. Edisi 11. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.

Tribroto. (2001). Kebijakan dan Pengelolaan Pinjaman Luar Negeri Terhadap Faktor Faktor Yang Berpengaruh. Jurnal Bank Indonesia. Jakarta: 2001.

Warjiyo, P & Juhroh S, M,. (2016). Kebijakan Bank Sentral Teori Dan Praktik. Jakarta : Rajawali Pers.

Widarjono, A. (2018). Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews. Edisi 5. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.

Widharma, I. W. G., & Budhi, I. M. K. S., (2013). Utang Luar Negeri Pemerintah Indonesia: Kajian terhadap Faktor-Faktor yang Berpengaruh. E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana, 2(2), 1–20



LAMPIRAN

Lampiran I

Data Utang Luar Negeri, Defisit Anggaran, Nilai Tukar, Cadangan Devisa, dan PDB

Tahun	ULN (JutaUSD)	DA (MiliarRp)	NT (Rp)	CD (JutaUSD)	PDB (JutaUSD)
1991	79528	2907	1950	10358	106622
1992	87987	3779	2029	11482	128027
1993	89157	750	2087	12474	158007
1994	107820	509	2160	13321	176892
1995	124400	1037	2248	14908	202132
1996	129004	297	2342	19396	227370
1997	136340	1330	2909	17487	215749
1998	151485	81324	10013	23606	94446
1999	151807	53495	7855	27345	140001
2000	129300	44133	9725	29394	165021
2001	122310	52529	10247	28016	160447
2002	136879	42134	9272	32039	195661
2003	145420	34436	8531	36296	234772
2004	141273	24417	8890	34724	256837
2005	134504	17392	9662	34624	285869
2006	132633	22430	9121	42586	364571
2007	141180	40512	9091	56920	432271
2008	155080	73306	9631	51639	510229
2009	172871	51342	10346	66105	755094
2010	202413	98009	9039	96207	892969
2011	225375	124656	8736	110123	917870
2012	252364	124020	9334	112781	912524
2013	266109	153338	10399	99387	890815
2014	293328	175354	11819	111862	860854
2015	310313	245894	13325	105931	931877
2016	320006	273179	13241	116362	931877
2017	353244	330167	13317	130196	1016000
2018	375430	325936	14175	120654	1042000
2019	403529	296000	14076	129283	1119000
2020	416566	307225	14499	135900	1058000

Lampiran II

Uji Stasioneritas Data Tingkat Level

Group unit root test: Summary

Series: ULN, DA, CD, NT, PDB

Date: 08/18/21 Time: 12:28

Sample: 1991 2020

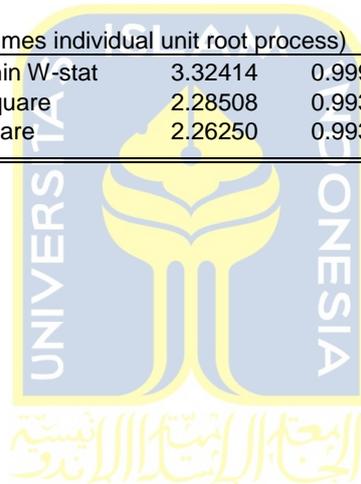
Exogenous variables: Individual effects

Automatic selection of maximum lags

Automatic lag length selection based on SIC: 0 to 1

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	2.31923	0.9898	5	144
Null: Unit root (assumes individual unit root process)				
Im, Pesaran and Shin W-stat	3.32414	0.9996	5	144
ADF - Fisher Chi-square	2.28508	0.9937	5	144
PP - Fisher Chi-square	2.26250	0.9939	5	145

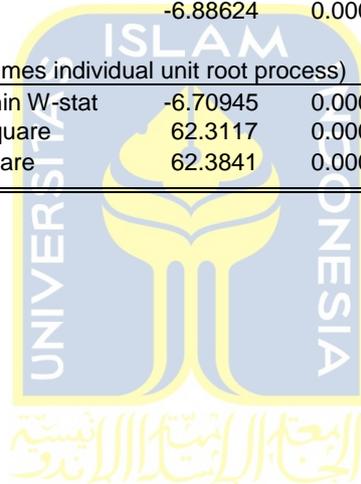


Lampiran III

Uji Stasioneritas Data Tingkat First Difference

Group unit root test: Summary
Series: ULN, DA, CD, NT, PDB
Date: 08/18/21 Time: 12:30
Sample: 1991 2020
Exogenous variables: Individual effects
Automatic selection of maximum lags
Automatic lag length selection based on SIC: 0
Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel
Balanced observations for each test

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	-6.88624	0.0000	5	140
Null: Unit root (assumes individual unit root process)				
Im, Pesaran and Shin W-stat	-6.70945	0.0000	5	140
ADF - Fisher Chi-square	62.3117	0.0000	5	140
PP - Fisher Chi-square	62.3841	0.0000	5	140



Lampiran IV

Uji Kointegrasi

Null Hypothesis: ECT has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.614054	0.0010
Test critical values:		
1% level	-3.689194	
5% level	-2.971853	
10% level	-2.625121	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(ECT)
 Method: Least Squares
 Date: 08/18/21 Time: 12:32
 Sample (adjusted): 1993 2020
 Included observations: 28 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ECT(-1)	-0.945204	0.204853	-4.614054	0.0001
D(ECT(-1))	0.499501	0.197488	2.529273	0.0181
C	215.7906	2819.972	0.076522	0.9396

R-squared	0.461202	Mean dependent var	947.0479
Adjusted R-squared	0.418098	S.D. dependent var	19334.30
S.E. of regression	14748.69	Akaike info criterion	22.13665
Sum squared resid	5.44E+09	Schwarz criterion	22.27939
Log likelihood	-306.9131	Hannan-Quinn criter.	22.18029
F-statistic	10.69977	Durbin-Watson stat	2.073541
Prob(F-statistic)	0.000439		

Lampiran V

Uji ECM

Dependent Variable: ULN
 Method: Least Squares
 Date: 08/18/21 Time: 12:31
 Sample: 1991 2020
 Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DA	0.595388	0.081560	7.299966	0.0000
NT	-1.181512	1.523984	-0.775279	0.4454
CD	1.088062	0.267349	4.069823	0.0004
PDB	-0.033881	0.018945	-1.788432	0.0858
C	96798.31	9992.640	9.686960	0.0000
R-squared	0.969286	Mean dependent var		196255.2
Adjusted R-squared	0.964371	S.D. dependent var		99831.33
S.E. of regression	18843.70	Akaike info criterion		22.67676
Sum squared resid	8.88E+09	Schwarz criterion		22.91029
Log likelihood	-335.1513	Hannan-Quinn criter.		22.75147
F-statistic	197.2383	Durbin-Watson stat		1.146193
Prob(F-statistic)	0.000000			

Dependent Variable: D(ULN)
 Method: Least Squares
 Date: 08/18/21 Time: 12:35
 Sample (adjusted): 1992 2020
 Included observations: 29 after adjustments
 HAC standard errors & covariance (Bartlett kernel, Newey-West fixed
 bandwidth = 4.0000)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(DA)	0.192930	0.111963	1.723159	0.0983
D(NT)	-0.265169	1.508346	-0.175801	0.8620
D(CD)	0.533054	0.154353	3.453479	0.0022
D(PDB)	-0.013147	0.005908	-2.225297	0.0362
ECT(-1)	-0.324669	0.115771	-2.804407	0.0101
C	7295.635	3326.338	2.193293	0.0387
R-squared	0.356137	Mean dependent var		11622.00
Adjusted R-squared	0.216167	S.D. dependent var		12776.40
S.E. of regression	11311.51	Akaike info criterion		21.68702
Sum squared resid	2.94E+09	Schwarz criterion		21.96991
Log likelihood	-308.4618	Hannan-Quinn criter.		21.77562
F-statistic	2.544379	Durbin-Watson stat		1.013865
Prob(F-statistic)	0.056640	Wald F-statistic		7.340652
Prob(Wald F-statistic)	0.000306			